

**NIAT INDIVIDU MENGONSUMSI SAYUR ORGANIK
DI KELURAHAN SAWOJAJAR KOTA MALANG**

Oleh
SURYA DELVIOLA



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2018**

**NIAT INDIVIDU MENGKONSUMSI SAYUR ORGANIK
DI KELURAHAN SAWOJAJAR KOTA MALANG**

Oleh

SURYA DELVIOLA

145040101111186

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

MALANG

2018



PERNYATAAN SKRIPSI

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini yang berjudul “Niat Individu Mengonsumsi Sayur Organik di Kelurahan Sawojajar Kota Malang” merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan dosen pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Malang, Juli 2018

Surya Delviola
NIM. 145040101111186

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : Niat Individu Mengonsumsi Sayur Organik di Kelurahan
Sawojajar Kota Malang
Nama : Surya Delviola
NIM : 145040101111186
Program Studi : Agribisnis
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama,

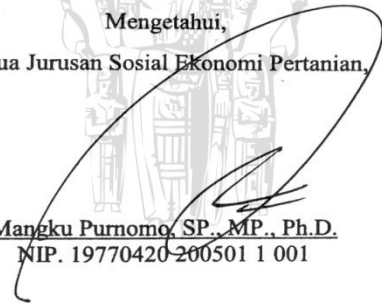
Pembimbing Pendamping,



Prof. Ir. Ratya Anindita, MS., Ph.D.
NIP. 196109081986011001

Rini Mutisari, SP., MP.
NIK. 2016099005052001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian,



Mangku Purnomo, SP., MP., Ph.D.
NIP. 197704202005011001

Tanggal Persetujuan:



LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I



Mas Ayu Ambayoen, SP., M.Si.
NIP. 197912162015042001

Penguji II



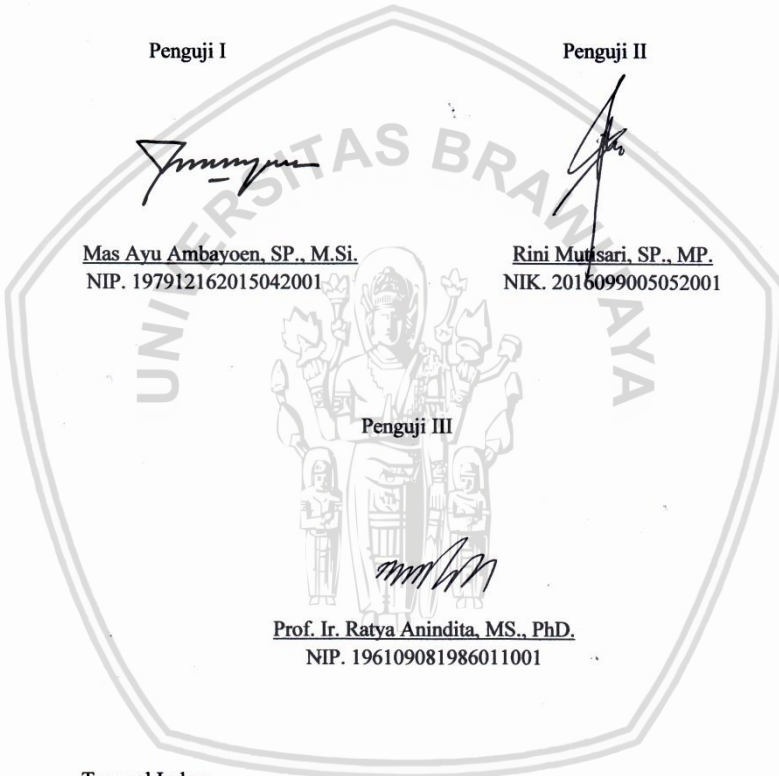
Rini Mutisari, SP., MP.
NIK. 2016099005052001

Penguji III



Prof. Ir. Ratya Anindita, MS., PhD.
NIP. 196109081986011001

Tanggal Lulus:



LEMBAR PERUNTUKAN

Puji dan syukur atas berkat dan kasih dari Tuhan Yesus, sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan saya dengan tepat waktu. Saya ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua saya terkasih Bapak Donald Sihombing dan Ibu Lince Siringo-ringo serta kakak dan kedua adik saya Benedikta Mahulae, Martin Redwin dan Shella Yolanda Jolie yang sudah mendukung saya selama menjalani masa perkuliahan ini.

Terimakasih kepada Prof. Ir. Ratya Anindita, MS., Ph.D. dan Ibu Rini Mutisari, SP., MP. atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.

Terimakasih kepada sahabat saya Kristin Anglina Sihombing yang selalu mendukung dan menemani saya selama masa perkuliahan ini, semoga kita dapat sama-sama meraih kesuksesan. Kepada Stephanie Chintya Kristi terimakasih boru atas kebaikanmu, teman nyari lokasi penelitian, teman ke perpustakaan setiap hari, teman nangis-nangis saat kebingungan sama penelitian, semoga kita bisa sama-sama sukses kedepannya. Kepada Sada Roha (Sri, Dina, Eska, Narti, Yuni, dan Kristin) terimakasih sudah menjadi teman berbagi selama di Kota Malang. Kepada Anggur (Anggota Gemar Bersyukur: Anggi, Rona dan Rawina) terimakasih sudah menemani hari-hariku selama di Malang.

Terimakasih kepada Hungry Girls (Annisa, Wenny dan Yulita) sudah menjadi teman yang hobi makan (dulu sebelum gendut hahaha) dan menjadi tempat aku bertanya atas segala kebingunganku. Kepada Nenek Lovers (Muti genduy, Melvin atau Meli dan Kristin tahun 70an) terimakasih sudah menjadi teman jalan-jalan dan makan malam hari hahaha. Kepada Asoy Geboy cewek penakluk Semeru (Lestari, Putri, Widya, Narti, dan Kristin) terimakasih sudah menjadi adik-adik dan teman yang menghibur dikala penat, semoga kita bisa jalan-jalan lagi ke tempat yang bagus. Kepada teman sebimbangan (Dessanty, Ita, Intan dan Hasnah) terimakasih atas dukungan dan doanya selama ini.

RINGKASAN

SURYA DELVIOLA. 14504010111186. Niat Individu Mengkonsumsi Sayur Organik di Kelurahan Sawojajar Kota Malang. Dibawah Bimbingan Prof. Ir. Ratya Anindita, MS., Ph.D. sebagai Dosen Pembimbing Utama dan Rini Mutisari, SP., MP. sebagai Dosen Pembimbing Pendamping.

Pada abad ke-21 slogan *Back to Nature* menjadi tren baru bagi masyarakat dunia yang sering diperbincangkan. Melalui tren baru tersebut maka masyarakat semakin meningkatkan kesadarannya akan gaya hidup sehat. Kini masyarakat semakin menyadari bahwa penggunaan pupuk kimia, pestisida kimia, dan hormon pertumbuhan dalam pertanian dapat menimbulkan pengaruh negatif terhadap kesehatan manusia dan lingkungan (Bernardes *et al.*, 2015). Bahaya penggunaan bahan kimia bagi kesehatan manusia menjadikan masyarakat semakin menjaga pola konsumsi dengan mengonsumsi pangan yang alami tanpa mengandung bahan kimia yang berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan. Pangan alami yang tidak mengandung bahan kimia dapat diperoleh dari bahan pangan organik. Namun perkembangan konsumsi pangan organik di Indonesia masih sangat terbatas karena konsumsi terhadap pangan organik hanya dilakukan oleh lapisan masyarakat tertentu yang sadar kesehatan dan kelestarian lingkungan (Reza *et al.*, 2014). Harga pangan organik yang relatif tinggi menjadi salah satu penyebab rendahnya konsumsi terhadap pangan organik. Salah satu produk pertanian organik yang dikembangkan dan dikenal oleh masyarakat adalah sayur. Tingginya harga sayur organik mengakibatkan konsumen yang mengonsumsi sayur organik tersegmentasi hanya pada konsumen yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi, sudah memiliki pengetahuan dan kesadaran terhadap hidup sehat. Penelitian mengenai niat konsumen dalam mengonsumsi sayur organik akan diterapkan menggunakan pendekatan *Theory of Planned Behaviour* (TPB) yang terdiri dari sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis pengaruh sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku terhadap niat individu dalam mengonsumsi sayur organik. Kemudian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah SEM – PLS (*Structural Equation Modelling – Partial Least Square*) yaitu untuk melihat pengaruh masing-masing variabel seperti sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku terhadap niat individu mengonsumsi sayur organik. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang sedang melakukan pembelian sayur organik di lokasi penelitian yaitu Toko Sayur dan Buah Dapur Ku di Kelurahan Sawojajar Kota Malang.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel yaitu sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat individu dalam mengonsumsi sayur organik. Sikap memiliki pengaruh yang paling besar terhadap niat mengonsumsi sayur organik yang ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,474 kemudian diikuti dengan variabel persepsi kontrol perilaku dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,251 dan terakhir variabel norma subjektif sebesar 0,234. Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat diketahui bahwa sikap berperan dalam mempengaruhi niat individu dalam mengonsumsi sayur organik sebab responden dalam penelitian ini memiliki keyakinan bahwa

mengonsumsi sayur organik merupakan tindakan yang bijaksana, ide yang baik dan aman dikonsumsi sehingga semakin kuat sikap seseorang terhadap sayur organik maka akan semakin besar niatnya untuk mengonsumsi sayur organik. Persepsi kontrol perilaku individu juga mempengaruhi niat seseorang dalam mengonsumsi sayur organik karena mudah atau sulitnya untuk melakukan pembelian sayur organik akan berpengaruh terhadap niat seseorang. Berdasarkan penelitian ini responden menyatakan bahwa responden mampu membeli sayur organik meskipun memiliki harga yang mahal dan memiliki sumber daya, waktu dan kesediaan untuk membeli sayur organik. Responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa figur sosial yang penting baginya berpengaruh terhadap niatnya dalam mengonsumsi sayur organik seperti keluarga, orang yang penting baginya dan teman dekat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang bisa diberikan dalam penelitian ini adalah perlu peran aktif dari pemerintah untuk mengajak masyarakat mengonsumsi sayur organik di berbagai wilayah lain di Indonesia dengan melakukan kampanye berupa penyuluhan dan pembelajaran kepada ibu-ibu PKK mengenai manfaat dan kualitas sayur organik, sebab sikap merupakan aspek yang memiliki pengaruh paling besar terhadap niat individu mengonsumsi sayur organik dengan demikian maka akan semakin banyak masyarakat yang memiliki sikap positif terhadap sayur organik. Peneliti memberikan saran kepada penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sama yaitu mengenai niat individu dalam mengonsumsi sayur organik menggunakan variabel sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku dan mengkombinasikannya dengan variabel lain, misalnya kesadaran terhadap kesehatan, pengetahuan tentang lingkungan dan kesediaan untuk membayar.

SUMMARY

SURYA DELVIOLA. 14504010111186. Individual Intention to Consume Organic Vegetables in Kelurahan Sawojajar Malang City. Under the Guidance of Prof. Ir. Ratya Anindita, MS., Ph.D. as First Advisor and Rini Mutisari, SP., MP. as Second Advisor.

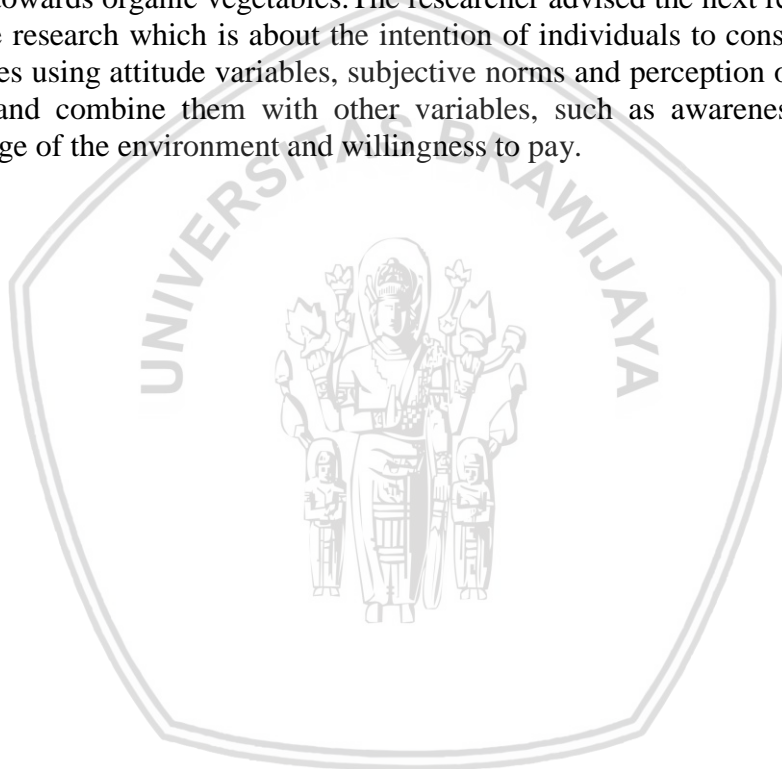
In the 21st century the slogan Back to Nature becomes a new trend for the world community that is often discussed. Through these new trends, the public increasing awareness of healthy lifestyle. Now people are increasingly aware that the use of chemical fertilizers, chemical pesticides, and growth hormones in agriculture can have a negative impact on human health and the environment (Bernardes *et al.*, 2015). The dangers of chemical use for human health make people increasingly maintain consumption patterns by consuming natural foods without containing chemicals that are harmful to health and the environment. Natural foods containing no chemicals can be obtained from organic food. But the development of organic food consumption in Indonesia is still very limited because the consumption of organic food is only done by certain layers of society who are aware of health and environmental sustainability (Reza *et al.*, 2014). The relatively high price of organic food is one of the causes of low consumption of organic food. One of the organic farm products developed and known by the community is vegetable. The high price of organic vegetables resulted in consumers who consume organic vegetables segmented only to consumers who have high income levels, already have knowledge and awareness of healthy living. Research on consumer intention in consuming organic vegetables will be applied using the approach of Theory of Planned Behavior (TPB) consisting of attitude, subjective norm, and perception of behavior control.

This study aims to analyze the influence of attitudes, subjective norms and perceptions of behavioral control on individual intentions in consuming organic vegetables. Then the data analysis technique used in this research is SEM - PLS (Structural Equation Modeling - Partial Least Square) is to see the influence of each variable such as attitude, subjective norm and perception of behavior control toward individual intention to consume organic vegetables. Respondents used in this research are mothers who are doing organic vegetable purchases at Dapur Ku store in Kelurahan Sawojajar Malang City.

The results of this study indicate that the three variables of attitude, subjective norms and perceptions of behavior control affect the individual intentions in consuming organic vegetables. Attitudes have the greatest influence on the intention of organic vegetable consumption shown by the coefficient value of the path of 0.474 then followed by the variable perceived behavior control with the value of the coefficient of the path of 0.251 and the final subjective norm variable of 0.234. Based on the results of data analysis can be seen that the attitude plays a role in influencing the intentions of individuals in consuming organic vegetables because respondents in this study have the belief that consume organic vegetables is a wise action, a good idea and safe to eat so the stronger one's attitude toward organic vegetables it will the greater his intention to consume organic vegetables. Perceptions of individual behavior control also affect one's intentions in consuming organic vegetables because it is easy or difficult to

make purchases of organic vegetables will affect one's intentions. Based on this research, respondents stated that the respondents were able to buy organic vegetables despite having high prices and have the resources, time and willingness to buy organic vegetables. Respondents in this study stated that the social figures that are important to her affect her intention in consuming organic vegetables such as family, people who are important to her and close friends.

Based on the results of the research that has been done, the advice that can be given in this study is the need for an active role from the government to invite the community to consume organic vegetables in various other regions in Indonesia by conducting campaigns in the form of counseling and learning to PKK mothers regarding the benefits and quality of vegetables. organic, because attitude is an aspect that has the greatest influence on an individual's intention to consume organic vegetables so that more and more people will have a positive attitude towards organic vegetables. The researcher advised the next research to do the same research which is about the intention of individuals to consume organic vegetables using attitude variables, subjective norms and perception of behavioral control and combine them with other variables, such as awareness of health, knowledge of the environment and willingness to pay.



KATA PENGANTAR

Penelitian ini membahas tentang niat konsumsi individu terhadap sayur organik. Hal yang melatarbelakanginya adalah karena pada saat ini masyarakat di seluruh dunia sedang banyak memperbincangkan mengenai perubahan gaya hidup menuju ke pola hidup sehat, sehingga ingin diketahui niat individu untuk mengkonsumsi sayur organik. Peneliti menggunakan pendekatan *Theory of Planned Behavior* untuk mengetahui faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap niat konsumen untuk mengkonsumsi sayur organik.

Secara sistematis peneliti menjabarkan mengenai masalah penelitian dan pentingnya penelitian ini dilakukan yang akan dirumuskan dalam latar belakang, tujuan penelitian, tinjauan pustaka yang akan diperkuat dengan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran penelitian, dan metode penelitian serta menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah SEM – PLS (*Structural Equation Modelling – Partial Least Square*) yang menjelaskan hubungan multivariat. Hasil penelitian ini akan menyajikan tentang variabel yang mempengaruhi niat individu mengkonsumsi sayur organik.

Demikianlah pengantar gambaran penelitian ini. Peneliti berharap dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat dan menjadi sumber pengembangan ilmu dalam penelitian selanjutnya.

Malang, Juli 2018

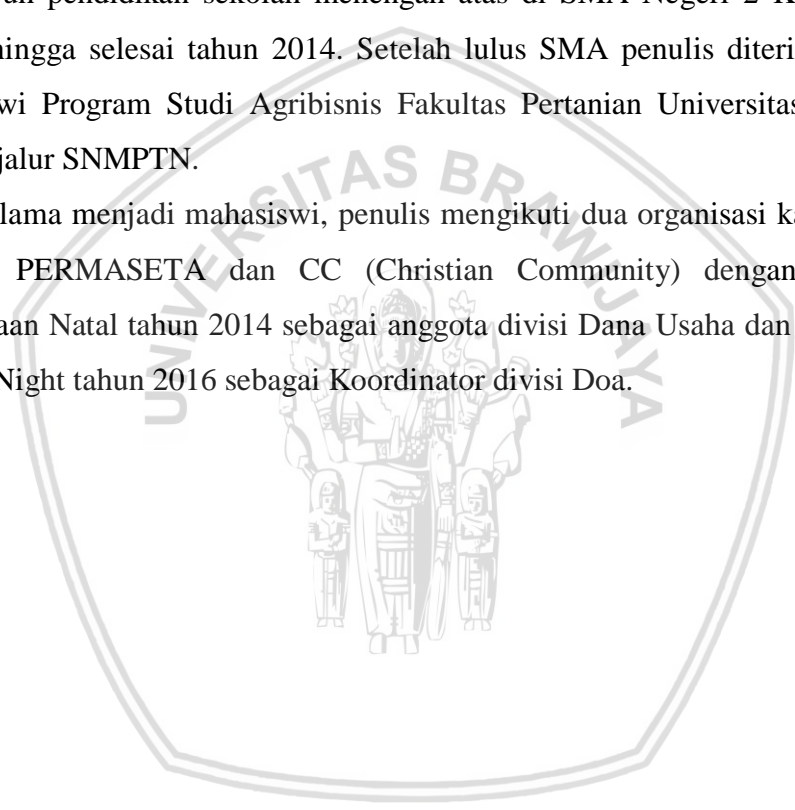
Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Medan pada tanggal 23 September 1996, sebagai anak pertama dari Bapak Donald Sihombing, SH. dan Ibu Lince Siringo-ringo, SH. Memiliki satu orang adik laki-laki dan satu orang adik perempuan. Panggilan akrab penulis sejak kecil adalah Surya.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Methodist 1 Kota Tebing-Tinggi pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Kota Tebing-Tinggi hingga selesai pada tahun 2011. Penulis menempuh pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 2 Kota Tebing-Tinggi hingga selesai tahun 2014. Setelah lulus SMA penulis diterima menjadi mahasiswi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya melalui jalur SNMPTN.

Selama menjadi mahasiswi, penulis mengikuti dua organisasi kampus yaitu anggota PERMASETA dan CC (Christian Community) dengan mengikuti kepanitiaan Natal tahun 2014 sebagai anggota divisi Dana Usaha dan kepanitiaan CC Art Night tahun 2016 sebagai Koordinator divisi Doa.



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Kegunaan Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	7
2.2 Pertanian Organik.....	10
2.2.1 Tujuan Pertanian Organik.....	11
2.2.2 Lahirnya Pertanian Organik.....	12
2.3 <i>Theory Of Planned Behavior</i>	13
2.3.1 Sikap	14
2.3.2 Norma Subjektif.....	15
2.3.3 Persepsi Kontrol Perilaku	15
2.3.4 Niat.....	16
III. KERANGKA TEORITIS.....	17
3.1 Kerangka Pemikiran	17
3.2 Hipotesis	21
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	22
IV. METODE PENELITIAN.....	40
4.1 Pendekatan Penelitian	40

4.2	Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	40
4.3	Teknik Penentuan Sampel	40
4.4	Teknik Pengumpulan Data	41
4.5	Teknik Analisis Data	42
4.6	Pengujian Hipotesis	47
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	49
5.1	Karakteristik Responden	49
5.1.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	49
5.1.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	50
5.1.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	51
5.1.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan	51
5.2	Analisis Niat Individu Mengkonsumsi Sayur Organik	52
5.2.1	Pengaruh Indikator terhadap Variabel Laten	53
5.2.2	Pengaruh Variabel Laten Eksogen terhadap Variabel Laten Endogen	54
5.3	Pembahasan Terkait Pengaruh Sikap, Norma Subjektif dan Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Niat Individu Mengkonsumsi Sayur Organik	58
5.3.1	Sikap terhadap Niat Mengkonsumsi Sayur Organik	58
5.3.2	Norma Subjektif terhadap Niat Mengkonsumsi Sayur Organik	61
5.3.3	Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Niat Mengkonsumsi Sayur Organik	62
VI.	PENUTUP	65
6.1	Kesimpulan	65
6.2	Saran	65
	DAFTAR PUSTAKA	67
	LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	22
2	Persamaan Model Pengukuran dan Struktural	44
3	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	49
4	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	50
5	Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	51
6	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan.....	52
7	<i>Indicator Loading and Cross Loading</i>	53
8	Nilai <i>Composite Reliability</i> dan <i>Average Variance Extract</i> (AVE).....	54
9	Nilai <i>Correlations Among Latent Variables and Squares Roots</i> of AVEs.....	54
10	Nilai <i>R-square</i> dan <i>Q² Predictive Relevance</i>	56
11	<i>Effect Sizes for Path Coefficients</i>	57
12	Goodness of Fit (GoF)	57
13	Pengujian Hipotesis.....	58

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1	Model TPB	14
2	Kerangka Pemikiran Penelitian.....	20
3	Diagram Jalur Penelitian	43
4	<i>Coefficient Path</i> dan <i>p-value</i>	55



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1	Kuesioner Penelitian	71
2	Hasil Jawaban Responden.....	80
3	Hasil Analisis <i>Structural Equation Modelling – Partial Least Square</i> Menggunakan Aplikasi <i>WarpPLS 5.0</i>	83
4	Dokumentasi Kegiatan Penelitian	86



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki abad ke-21 terdapat sebuah tren baru yang sering menjadi perbincangan masyarakat dunia, yaitu mengenai slogan *Back to Nature*. Melalui tren baru tersebut maka masyarakat semakin meningkatkan kesadarannya akan gaya hidup sehat. Kini masyarakat semakin menyadari bahwa penggunaan pupuk kimia, pestisida kimia, dan hormon pertumbuhan dalam pertanian dapat menimbulkan pengaruh negatif terhadap kesehatan manusia dan lingkungan (Bernardes *et al.*, 2015). Bahaya penggunaan bahan kimia bagi kesehatan manusia menjadikan masyarakat semakin menjaga pola konsumsi dengan mengonsumsi pangan yang alami tanpa mengandung bahan kimia yang berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan.

Bahan pangan alami tanpa kandungan bahan kimia berbahaya dapat diperoleh melalui praktik pertanian organik. Pertanian organik merupakan kegiatan pertanian yang menjaga kelestarian lingkungan, menjaga kesehatan tanah, tanaman, hewan dan manusia sebab semua termasuk dalam satu komponen yang saling berhubungan dan tak terpisahkan (Mayrowani, 2012). Di Indonesia perkembangan mengenai pangan organik merupakan sebuah hal baru dan populer sekitar 4-5 tahun lalu. Berdasarkan data yang diperoleh dari IFOAM (*The International Federation of Organic Movements*) lahan pertanian organik di Indonesia pada tahun 2012 seluas 88.247 Ha, pada tahun 2013 menjadi 65.688 Ha, tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 113.638 Ha, dan tahun 2015 menjadi 130.384 Ha (Lernoud dan Willer, 2017).

Salah satu produk pertanian organik yang dikembangkan dan dikenal oleh masyarakat adalah sayur. Sayur merupakan produk organik yang paling disukai konsumen setelah beras, karena sayur telah menjadi kebutuhan utama sebagai bahan pangan (Muljaningsih, 2014). Perbedaan antara sayur organik dengan sayur konvensional salah satunya dilihat dari kadar nitrat, sebab nitrat berbahaya bagi kesehatan. Sayur organik memiliki kandungan nitrat yang lebih rendah dibandingkan sayur konvensional yang mengandung nitrat 97 – 819% (Winter dan Davis, 2006). Sayur organik diperoleh dari hasil budidaya pertanian yang tidak

menggunakan bahan kimia berbahaya selama masa tanamnya seperti pupuk kimia dan pestisida kimia, sehingga tidak terjadi pencemaran bahan kimia yang berbentuk radikal bebas pada sayur organik. Idealnya, penduduk dikategorikan cukup mengkonsumsi sayur jika dikonsumsi minimal 5 porsi per hari (Kemenkes, 2013). Sayur memiliki kandungan serat yang tinggi sehingga jika mengkonsumsi serat secara linier maka akan mengurangi asupan terhadap lemak dan garam sehingga dapat menurunkan tekanan darah dan mencegah peningkatan berat badan. Oleh karena itu, produksi terhadap sayur organik harus semakin ditingkatkan karena semakin tingginya permintaan khususnya bagi masyarakat yang sudah sadar akan pentingnya kesehatan.

Semakin berkembangnya produk organik dan produsen organik di Indonesia dikarenakan adanya pengaruh gaya hidup masyarakat yang memperhatikan kesehatan dan lingkungan hidup dengan menggunakan produk organik. Namun perkembangan konsumsi pangan organik di Indonesia masih sangat terbatas karena konsumsi terhadap pangan organik hanya dilakukan oleh lapisan masyarakat tertentu yang sadar kesehatan dan kelestarian lingkungan (Reza *et al.*, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Joshi dan Rahman (2015), terjadi ketidak konsistenan dalam minat masyarakat mengkonsumsi pangan organik, sebab tingginya minat masyarakat terhadap pangan organik tidak sesuai dengan tindakan pembelian yang dilakukannya.

Kendala rendahnya konsumsi masyarakat terhadap pangan organik adalah harga pangan organik yang mahal. Harga pangan organik yang relatif tinggi menjadi salah satu penyebab rendahnya konsumsi terhadap pangan organik. Tingginya harga sayur organik menyebabkan konsumen yang mengkonsumsi sayur organik tersegmentasi hanya pada konsumen yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi, sudah memiliki pengetahuan dan kesadaran terhadap hidup sehat. Pada umumnya masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan tinggi akan mengalihkan pola hidupnya menjadi pola hidup sehat dengan mengkonsumsi makanan yang sehat, bergizi, mengandung vitamin dan aman dikonsumsi. Meningkatnya pendapatan masyarakat berdampak pada perubahan pola konsumsi pangan yaitu mengurangi pangan sumber karbohidrat dan meningkatkan pangan sumber protein, vitamin dan mineral (Kementerian Perdagangan, 2013).

Konsumen sayur organik merupakan individu yang menentukan tindakan pembeliannya terhadap produk yang diinginkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen tersebut dalam memilih produk dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berbeda. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) yang menyatakan bahwa untuk memprediksi niat konsumen dipengaruhi oleh tiga variabel yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku. Niat konsumen dalam berperilaku tersebut dirumuskan dalam sebuah teori yang disebut dengan *Theory of Planned Behaviour* (TPB).

Penelitian mengenai niat mengkonsumsi pangan organik di berbagai negara selama ini sudah banyak dilakukan. Magistris dan Gracia (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa keputusan konsumen di Italia dalam melakukan pembelian terhadap pangan organik disebabkan oleh atribut kesehatan dan lingkungan. Di Delhi, kesehatan, ketersediaan dan faktor demografi merupakan faktor yang mempengaruhi sikap konsumen terhadap pembelian pangan organik (Paul dan Rana, 2012). Menurut Teng dan Wang (2015) informasi pelabelan, pengetahuan konsumen mengenai produk organik dan norma subjektif memberikan pengaruh terhadap niat pembelian pangan organik di Taiwan. Menurut Misra dan Singh (2016) niat pembelian pangan organik oleh konsumen di India disebabkan karena keyakinan konsumen terhadap aspek keamanan dan kesehatan produk, kepercayaan, sertifikat, informasi, ketersediaan dan gaya hidup. Liang (2016) melakukan penelitian terhadap konsumen Taiwan yang menyatakan bahwa nilai gizi pangan organik, sikap terhadap kepercayaan label organik dan sikap terhadap pangan organik memiliki pengaruh terhadap niat konsumen dalam pembelian pangan organik. Berdasarkan penelitian tersebut belum ada penelitian yang bertujuan untuk menganalisis niat individu dalam mengkonsumsi sayur organik, sehingga peneliti akan melakukan penelitian mengenai niat mengkonsumsi sayur organik.

Penelitian mengenai niat konsumen dalam mengkonsumsi sayur organik akan dilakukan menggunakan pendekatan TPB yang terdiri dari sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis variabel niat individu dalam mengkonsumsi sayur organik dengan mengaplikasikan pendekatan TPB. Pemahaman mengenai niat

konsumen dalam mengkonsumsi sayur organik penting untuk diteliti agar masyarakat mengikuti tren dunia yaitu kembali ke alam, sehingga masyarakat Indonesia semakin banyak mengkonsumsi sayur organik.

1.2 Rumusan Masalah

Pada saat ini kesadaran terhadap gaya hidup sehat menjadi perhatian penting sehingga masyarakat lebih memperhatikan pangan yang akan dikonsumsinya. Masyarakat sangat selektif dalam mengkonsumsi makanan sehingga menghindari makanan yang mengandung kontaminasi bahan kimia beracun dan tidak mengandung gizi tinggi. Pada umumnya perubahan pola hidup sehat tersebut didukung karena perubahan pendapatan masyarakat. Semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi kepedulian masyarakat terhadap kesehatan sehingga meningkatkan konsumsi terhadap makanan yang berkualitas, sehat, dan bergizi tinggi (Kementerian Perdagangan, 2013).

Makanan sehat, berkualitas dan bergizi tinggi tersebut dapat diperoleh dari pangan organik. Pangan organik diperoleh dari kegiatan budidaya pertanian yang tidak menggunakan bahan kimia beracun seperti pupuk dan pestisida sehingga menghasilkan komoditas pertanian yang aman dikonsumsi dan tidak mencemari lingkungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen untuk mengkonsumsi pangan organik antara lain karena kepedulian terhadap lingkungan, sikap positif konsumen terhadap pangan organik, dan keyakinan konsumen terhadap keamanan pangan organik. Menurut Joshi dan Rahman (2015) tingginya minat konsumen terhadap pangan organik tidak sesuai dengan tindakan pembelian yang dilakukan oleh konsumen tersebut, sehingga jumlah konsumen yang mengkonsumsi sayur organik masih rendah. Masyarakat yang melakukan konsumsi terhadap pangan organik hanya dilakukan oleh konsumen yang telah sadar akan kesehatan dan kepedulian terhadap lingkungan (Reza *et al.*, 2014). Kendala ini terjadi karena faktor tingginya harga produk pangan organik.

Masyarakat yang belum mengkonsumsi sayur organik disebabkan karena kurangnya informasi yang didapatkan mengenai manfaat mengkonsumsi sayur organik, sehingga akan mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap sayur organik. Penentu terpenting perilaku individu untuk bertindak dalam melakukan

sesuatu adalah niat (Ajzen, 1991). Niat individu untuk melakukan perilaku terdiri dari sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku.

Individu berperilaku dipengaruhi oleh niat, sehingga penting untuk memahami pembentukan niat tersebut. Sebelum konsumen melakukan tindakan pembelian sayur organik maka niat konsumen dalam mengkonsumsi sayur organik juga penting untuk diketahui. Oleh karena itu, berdasarkan uraian yang telah dibahas maka rumusan masalah penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh variabel niat antara lain sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku individu dalam mengkonsumsi sayur organik dengan menggunakan pendekatan model *Theory of Planned Behavior*.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan agar penelitian yang dilakukan fokus terhadap tujuan penelitian, yaitu mengenai niat mengkonsumsi sayur organik dengan menggunakan pendekatan TPB. Adapun batasan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan TPB dan hanya untuk mengetahui niat individu mengkonsumsi sayur organik.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang dianggap sebagai pengambil keputusan pembelian sayur dalam rumah tangga.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh sikap terhadap niat individu dalam mengkonsumsi sayur organik.
2. Menganalisis pengaruh norma subjektif terhadap niat individu dalam mengkonsumsi sayur organik.
3. Menganalisis pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap niat individu dalam mengkonsumsi sayur organik.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sebuah informasi penting dan pengetahuan baru bagi pihak yang membutuhkan, antara lain:

1. Bagi Pemerintah

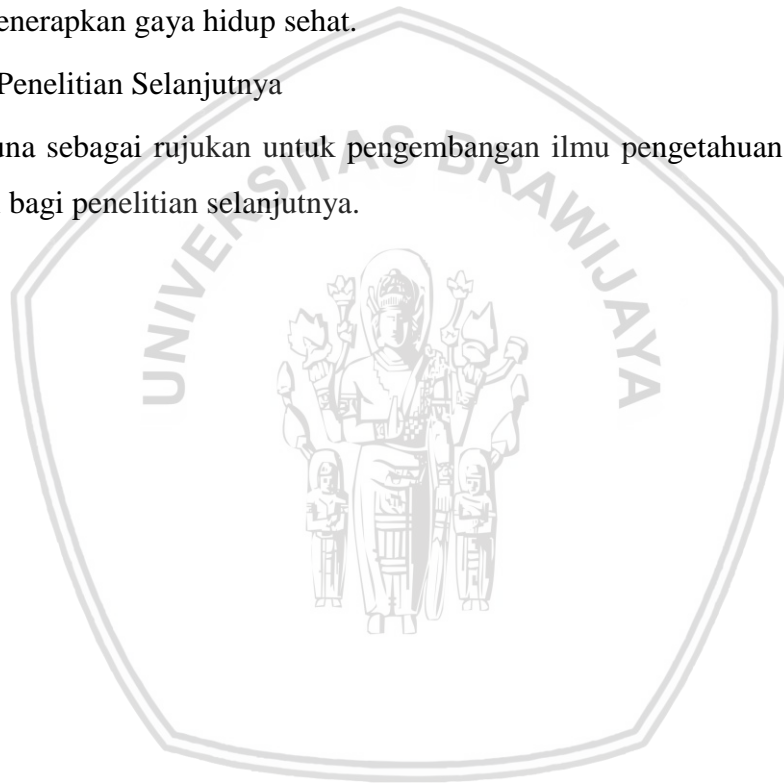
Sebagai bahan kajian atau masukan dalam mengembangkan program pertanian organik di Indonesia.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi mengenai pentingnya mengkonsumsi sayur organik dan mulai menerapkan gaya hidup sehat.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Berguna sebagai rujukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai niat mengkonsumsi pangan organik merupakan sebuah dasar atau acuan yang penting sehingga penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan sebagai data pendukung penelitian ini. Melalui hal tersebut maka dapat diketahui penting atau tidaknya penelitian yang dilakukan dan untuk menganalisis gap yang terdapat antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah penelitian terdahulu dan perbandingannya dengan penelitian ini:

Tarkiainen dan Sundqvist (2005) melakukan penelitian terkait pengaruh norma subjektif, sikap, dan kesadaran terhadap kesehatan yang mempengaruhi niat dalam pembelian pangan organik di Finlandia menggunakan pendekatan TPB. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan mengaplikasikan *Structural Equation Modelling Technique* (SEM) terhadap 200 konsumen di *hypermarket* dengan produk roti dan tepung organik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara sikap terhadap pembelian pangan organik dan niat pembelian pangan organik memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Begitu juga dengan hubungan antara norma subjektif dan sikap terhadap pembelian pangan organik menunjukkan hasil yang signifikan. Sedangkan hubungan antara kesadaran akan kesehatan dan sikap terhadap pembelian pangan organik menunjukkan sebuah hubungan yang tidak signifikan sehingga dapat dinyatakan bahwa kesadaran akan kesehatan tidak menjelaskan sikap secara umum terhadap pembelian pangan organik yaitu roti dan tepung organik.

Penelitian mengenai prediksi niat terhadap pembelian pangan organik telah dilakukan oleh Arvola *et al.* (2008), untuk menguji bagaimana pengaruh sikap afektif dan sikap moral positif terhadap pengambilan keputusan konsumen pada pembelian pangan organik (TPB). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan jumlah sampel sebanyak 672 konsumen dari 3 negara yaitu Italia, Finlandia dan Inggris terhadap apel organik dan pizza siap saji. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh

variabel seperti sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, niat, dan norma moral secara signifikan memiliki pengaruh yang lebih tinggi terhadap pembelian apel organik sedangkan pada pembelian pizza siap saji, variabel tersebut memiliki pengaruh yang rendah. Responden di Finlandia memiliki sikap afektif yang positif terhadap pembelian apel organik dan pizza siap saji. Responden di Italia memiliki niat yang paling tinggi untuk membeli apel organik dibandingkan dengan negara lain. Berdasarkan variabel kontrol perilaku, responden di Inggris menganggap lebih mudah dan memungkinkan untuk membeli apel organik dibandingkan responden di dua negara lain. Selanjutnya norma subjektif memiliki pengaruh terlemah untuk pembelian apel organik dan pizza bagi responden di Inggris dan memiliki pengaruh yang kuat bagi responden Italia.

Penelitian yang dilakukan oleh Urban *et al.* (2012) mengenai pengujian TPB dalam konteks mengkonsumsi pangan organik di Republik Ceko dan untuk mengetahui pengaruh norma deskriptif tentang niat mengkonsumsi pangan organik. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan SEM dan total sampel yang digunakan terdiri dari 252 observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap dan norma subjektif memiliki pengaruh yang kuat terhadap niat konsumen, sementara kontrol perilaku hanya sedikit atau tidak memiliki pengaruh terhadap niat konsumen dalam mengkonsumsi pangan organik. Berdasarkan hasil penelitian juga dapat diketahui bahwa konsumen Ceko terpengaruh atau memiliki keputusan untuk mengkonsumsi pangan organik tidak hanya didasarkan pada sikapnya terhadap pangan organik dan tekanan sosial dari orang lain yang penting namun juga dipengaruhi oleh persepsi tentang apa yang dilakukan oleh orang lain.

Zhou *et al.* (2013) telah melakukan penelitian terkait peran nilai-nilai pribadi terhadap niat individu dalam membeli pangan organik menggunakan model TPB. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 771 dan menggunakan SEM untuk menganalisis data yang diperoleh dari pengisian kuesioner oleh konsumen di Cina. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa niat konsumen dalam membeli pangan organik sangat dipengaruhi oleh sikap konsumen tersebut, sedangkan norma sosial, *injunctive* maupun deskriptif tidak memiliki peran ketika sikap pribadi yang mengontrol. Kemudian kontrol perilaku juga memberikan

kontribusi yang signifikan terhadap niat konsumen dalam membeli pangan organik. Dampak dari norma subjektif terhadap niat konsumen tidak memberikan pengaruh dan dari ketiga domain yang dianalisis juga tidak memberikan pengaruh yang spesifik kepada variabel yang dianalisis.

Scalco *et al.* (2017) melakukan penelitian mengenai prediksi terhadap konsumsi pangan organik di Italia dengan menggunakan pendekatan TPB untuk menganalisis hubungan antara sikap, norma subjektif dan persepsi kendali perilaku terhadap niat konsumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Meta Analytical Structural Equation Model* (MASEM) terhadap 6223 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sikap memiliki pengaruh atau potensi yang besar terhadap niat beli konsumen pada pangan organik. Selanjutnya, konstruksi norma subjektif memberi pengaruh signifikan dalam membentuk niat konsumen dalam membeli pangan organik. Begitu juga dengan konstruksi persepsi kontrol perilaku memberi dukungan dalam membentuk niat konsumen meskipun memiliki peran yang kecil. Berdasarkan penelitian ini ketiga konstruksi TPB tersebut memberikan pengaruh yang positif terhadap niat konsumen dalam membeli pangan organik dengan urutan pengaruh yang paling besar adalah sikap, lalu diikuti dengan norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku yang memberikan pengaruh yang kecil.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa pendekatan TPB dapat dijadikan sebagai model pengujian untuk mengetahui niat konsumen dalam pembelian produk. Penelitian ini menggunakan model TPB untuk digunakan sebagai model dasar untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi niat mengkonsumsi sayur organik. Perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah perbedaan lokasi penelitian atau disebut juga dengan *practical gap*. Penelitian yang dilakukan oleh Tarkiainen dan Sundqvist (2005) dilakukan di Finlandia, Arvola *et al.* (2008) dilakukan di Italia, Urban *et al.* (2012) dilakukan di Ceko, Zhou *et al.* (2013) dilakukan di Cina dan Scalco *et al.* (2017) dilakukan di Italia, Finlandia dan Inggris, sedangkan penelitian ini dilakukan di Indonesia tepatnya di Kota Malang, Jawa Timur.

Selain itu, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah teknik analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian

terdahulu antara lain SEM dan MASEM. Teknik analisis MASEM digunakan untuk menguji model TPB dan meneliti hubungan ganda diantara konstruk, sedangkan SEM memiliki keunggulan yaitu dapat memperhitungkan kesalahan pengukuran ketika variabel laten mewakili variabel manifes. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah SEM – PLS (*Structural Equation Modelling – Partial Least Square*) yaitu untuk menganalisis niat individu mengkonsumsi sayur organik.

2.2 Pertanian Organik

Menurut Willer dan Lernoud (2016) pertanian organik merupakan sistem holistik atau menyeluruh yang menopang kesehatan ekosistem dan bergantung pada siklus fungsional yang disesuaikan dengan kondisi tanpa penggunaan input sintetis yang memiliki dampak buruk terhadap kesehatan manusia, hewan, tanaman, dan lingkungan. Secara sederhana pertanian organik juga dapat didefinisikan sebagai sistem pertanian yang tidak menggunakan unsur atau bahan kimia yang terdapat di dalam pupuk maupun pestisida yang diaplikasikan pada tanaman. Pertanian organik menurut Buck *et al.* (1997) sering digembarkan sebagai salah satu batas lingkungan baru dimana kekhawatiran terhadap keamanan pangan, penggunaan lahan dan keadilan sosial bertemu dengan politik relokalisasi.

Pertanian organik adalah kegiatan pertanian yang mengedepankan keserasian tiga faktor yaitu lingkungan, ekonomi dan sosial/kesehatan (Kardinan, 2016). Pertanian organik di Indonesia lebih memprioritaskan faktor lingkungan dengan tujuan untuk mengubah cara berpikir manusia yang masih terobsesi pada gerakan revolusi hijau. Lahan pertanian di Indonesia hanya sedikit mengandung bahan organik sehingga membutuhkan asupan bahan organik. Dengan demikian, diperlukan kegiatan pertanian organik di Indonesia sebab pertanian organik tidak menggunakan pupuk dan pestisida kimia karena mengutamakan penggunaan pupuk organik dan pestisida alami yang ramah lingkungan.

Pertanian organik sudah lama diketahui sejak manusia mengenal ilmu bercocok tanam, semua kegiatan pertanian dilakukan secara tradisional dan menggunakan bahan-bahan alami. Kini pertanian organik modern diartikan sebagai sistem budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa

menggunakan bahan kimia sintetis. Pertanian organik didasarkan pada prinsip kesehatan, ekologi keadilan, dan perlindungan. Prinsip utama yang dipegang dalam pertanian organik adalah kegiatan pertanian harus memperhatikan kelestarian dan peningkatan kesehatan tanah, tanaman, hewan, bumi, dan manusia karena itu merupakan sebuah komponen yang satu (Mayrowani, 2012).

Organik merupakan sebuah istilah pelabelan yang artinya bahwa sebuah produk telah diproduksi sesuai dengan standar produksi organik dan disertifikasi oleh otoritas atau lembaga sertifikasi resmi (Badan Standarisasi Nasional, 2002). Pertanian organik dikenal dengan minimum penggunaan masukan eksternal yaitu menghindari penggunaan pupuk dan pestisida sintetis. Sistem pertanian organik memiliki tujuan utama yaitu untuk mengoptimalkan kesehatan dan juga produktivitas dari tanah, tumbuhan, hewan, dan manusia.

2.2.1 Tujuan Pertanian Organik

Menurut Kardinan (2016) tujuan pertanian organik adalah untuk menciptakan agroekosistem secara optimal dan lestari antara lain sosial, ekologi, ekonomi dan etika. Pertanian organik dirancang untuk:

1. Mengembangkan keanekaragaman hayati
2. Meningkatkan aktivitas biologi tanah
3. Menjaga kesuburan tanah
4. Mendaur-ulang limbah dari hewan dan tumbuhan untuk mengembalikan nutrisi ke tanah
5. Mengandalkan sumber daya yang dapat diperbaharui pada sistem pertanian yang dikelola secara lokal
6. Meningkatkan penggunaan tanah, air dan udara dengan baik serta mengurangi polusi dari kegiatan pertanian

Secara sederhana, pertanian organik diartikan sebagai sikap atau tingkah laku dari petani dalam melaksanakan sistem pertanian ramah lingkungan dengan memanfaatkan bahan alami dan tidak menggunakan bahan kimia sintetis dan rekayasa genetik. Sistem pertanian organik lebih menekankan proses produksinya yang berkaitan dengan cara atau sikap petani untuk menghasilkan produk pertanian bukan hasil akhir. Pertanian organik tidak menjamin produk organik 100% bebas bahan kimia seperti pestisida, hal ini karena ada hal diluar

kemampuan petani yang tidak dapat dihindari seperti pencemaran udara dari percikan pestisida. Pertanian organik memiliki prinsip bahwa petani tidak menggunakan bahan-bahan yang dilarang dalam pertanian organik dan berusaha meminimalkan adanya kontaminasi dari area sekitar dan praktik budidayanya dengan standar pertanian organik yang berlaku.

2.2.2 Lahirnya Pertanian Organik

Menurut Kardinan (2016) lahirnya pertanian organik di dunia berdasarkan atas beberapa hal, yaitu:

1. Kesadaran terhadap lingkungan

Terdapat sekelompok masyarakat yang sadar akan kegiatan pertanian yang ramah lingkungan, tidak mencemari tanah dan air dan menjaga ekosistem yang serasi. Keseimbangan ekologi juga diperhatikan seperti keseimbangan antara suatu makhluk hidup dengan musuh alaminya, sehingga tumbuh keserasian dalam kehidupan di alam secara harmonis. Pengembalian bahan organik ke dalam tanah bertujuan agar mikroorganisme tanah dapat tumbuh dengan baik dan menyuburkan tanah.

2. Protes (faktor kesehatan dan sosial)

Protes dari masyarakat muncul terhadap residu bahan beracun pada bahan makanan yang dapat membahayakan kesehatan. Masyarakat sudah memiliki kesadaran yang tinggi terhadap bahaya pestisida yang masuk ke dalam tubuh, tidak hanya berbahaya bagi dirinya, namun keturunannya. Pestisida dikenal sebagai pemicu kanker dan penyakit lainnya dan sensitif jika dikonsumsi oleh anak-anak dan ibu hamil.

3. Ekonomi

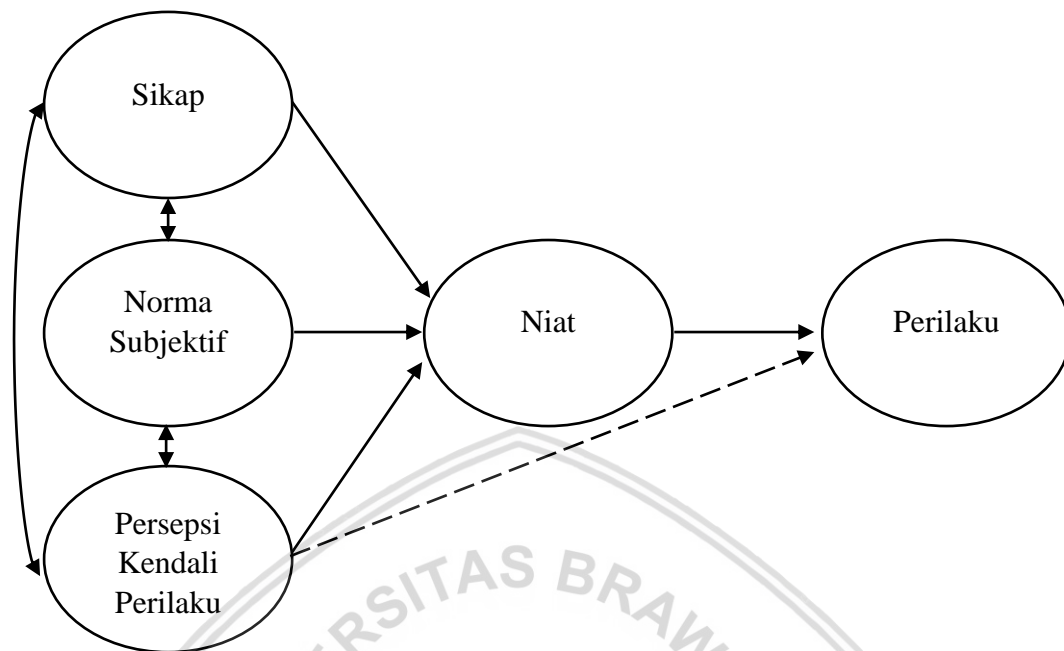
Produk pertanian organik memiliki pangsa pasar yang baik daripada produk pertanian konvensional. Produk organik dianggap sebagai bahan pangan yang sehat dan dibudidayakan dengan ramah lingkungan sehingga diminati oleh masyarakat menengah ke atas yang akan membayar dengan harga tinggi sehingga menarik sekelompok masyarakat untuk berbisnis dibidang produk organik. Harga produk pertanian organik yang relatif tinggi merupakan sebuah apresiasi masyarakat kepada petani yang telah berbudidaya secara ramah lingkungan, bukan hanya karena produknya yang dianggap sehat.

2.3 *Theory Of Planned Behavior*

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan sebuah perluasan atau lanjutan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA), sebab model TRA memiliki keterbatasan dalam menangani perilaku dimana seseorang memiliki kontrol perilaku yang tidak lengkap. Berdasarkan model TRA, faktor utama yang terdapat dalam TPB adalah niat individu dalam melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 1991). Niat merupakan sebuah asumsi untuk mengetahui faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku yang diindikasikan dengan seberapa kuatnya seseorang untuk mencoba, seberapa banyaknya usaha yang direncanakan untuk melakukan perilaku.

Model TPB mendalilkan tiga konsep niat yang terdiri dari sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Pertama sikap terhadap perilaku yang mengacu pada evaluasi menguntungkan atau tidaknya terhadap perilaku dalam pertanyaan. Kedua adalah faktor sosial yang disebut dengan norma subjektif yang mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Anteseden ketiga dalam niat adalah persepsi kontrol perilaku yang mengacu pada mudah atau sulitnya melakukan perilaku dan diasumsikan untuk merefleksikan masa lalu.

Berikut merupakan skema pembentukan niat di dalam model TPB:



Sumber: (Ajzen, 1991)

Gambar 1. Model TPB

Berdasarkan Gambar 1 yaitu model TPB maka berikut akan dijelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi niat sebagai berikut:

2.3.1 Sikap

Sikap merupakan sebuah pembentuk utama dari niat berperilaku (Conner dan Armitage, 1998). Menurut Ajzen (1991) pendekatan ini dicontohkan dengan model sikap. Berdasarkan model ini, sikap sudah berkembang melalui kepercayaan orang yang berpegang pada objek sikap. Pada umumnya, seseorang membentuk kepercayaan terhadap suatu objek dengan mengaitkannya terhadap atribut tertentu, yaitu dengan objek lain, karakteristik dan kejadian lain. Dalam hal sikap terhadap perilaku, masing-masing kepercayaan mengaitkan perilaku terhadap hasil atau beberapa atribut lain seperti biaya yang dikeluarkan untuk berperilaku. Atribut yang terkait dengan perilaku sudah dinilai dengan positif atau negatif, maka secara otomatis dan bersamaan memperoleh sikap terhadap perilaku. Sikap seseorang terhadap sebuah objek mempengaruhi seluruh tanggapannya terhadap objek, tetapi tidak memberikan tindakan apapun (Ajzen dan Fishbein, 1977). Menurut Armitage dan Conner (2001) sikap terhadap

perilaku mencerminkan evaluasi positif atau negatif individu dalam melakukan perilaku tertentu. Jika sikap semakin baik terhadap perilaku maka semakin besar keinginan individu untuk melakukannya. Seorang individu akan berniat melakukan sesuatu perilaku tertentu ketika individu tersebut sudah menilai secara positif. Sikap ditentukan oleh kepercayaan individu mengenai konsekuensi dari menampilkan suatu perilaku (*behavioral beliefs*), dibandingkan dari hasil evaluasi terhadap konsekuensinya (*outcome evaluation*). Sikap tersebut dipercaya memiliki pengaruh langsung terhadap intensi berperilaku dan dihubungkan dengan norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku.

2.3.2 Norma Subjektif

Norma subjektif biasanya diperoleh dengan meminta responden untuk menilai sejauh mana orang lain yang penting baginya akan menyetujui atau tidak menyetujui untuk melakukan sebuah perilaku. Menurut Armitage dan Conner (2001) norma subjektif mengacu pada persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk berperilaku atau tidak. Jika seseorang menganggap orang yang berpengaruh baginya mendukung perilaku maka kemungkinan besar perilaku tersebut dilakukan. Menurut Conner dan Armitage (1998) norma subjektif terdiri dari keyakinan seseorang terhadap orang lain yang berpikir bahwa ia harus terlibat dalam sebuah perilaku. Pengaruh orang lain merupakan individu yang preferensinya penting terhadap perilaku seseorang. Norma subjektif merupakan fungsi dari kepercayaan normatif yang akan menunjukkan persepsi terhadap pengaruh pendapat orang lain, apakah seseorang harus terlibat atau tidak terhadap sebuah perilaku. Menurut Ajzen (1991) norma subjektif dapat dipengaruhi oleh teman, orangtua, saudara laki-laki atau saudara perempuan dan anggota keluarga lainnya.

2.3.3 Persepsi Kontrol Perilaku

Berdasarkan model TPB terdapat kepercayaan yang akhirnya menentukan niat dan tindakan yaitu yang berhubungan dengan ada atau tidaknya sumberdaya dan kesempatan yang dibutuhkan. Persepsi kontrol perilaku merupakan persepsi individu terhadap tingkat kemudahan atau kesulitan dalam berperilaku (Ajzen, 1991). Individu cenderung tidak membentuk niat yang kuat untuk melakukan

sebuah perilaku tertentu jika ia percaya bahwa ia tidak memiliki sumber atau kesempatan untuk melakukannya meskipun memiliki sikap positif dan percaya bahwa orang lain yang penting baginya akan menyetujuinya. Sebuah keyakinan dapat didasari oleh pengalaman di masa lalu terhadap sebuah perilaku, namun juga dapat dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh dari teman dan faktor lain yang dapat mengurangi atau meningkatkan kesulitan berperilaku. Penilaian terhadap mudah atau sulitnya dalam berperilaku berkorelasi dengan kepercayaan terhadap persepsi kontrol perilaku. Jika seseorang merasa bahwa dirinya memiliki sumberdaya maka semakin besar intensi seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.

2.3.4 Niat

Sikap terhadap perilaku, norma subjektif terhadap perilaku, dan persepsi kontrol perilaku biasanya ditemukan untuk memprediksi niat dengan tingkat akurasi yang tinggi. Niat merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sebuah tindakan. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap perilaku cenderung melakukan sebuah tindakan dan tindakannya tersebut mendapatkan dukungan dari orang-orang yang berpengaruh baginya. Menurut Ajzen (1991) niat diasumsikan sebagai faktor motivasi yang mempengaruhi kinerja sebuah perilaku. Niat diasumsikan secara langsung untuk menunjukkan seberapa kuat seseorang mencoba atau seberapa banyak usaha yang direncanakan untuk melakukan sebuah perilaku (Conner dan Armitage, 1998). Niat diharapkan mampu untuk mempengaruhi kinerja sejauh seseorang tersebut memiliki kontrol perilaku dan kinerja harus meningkat sejauh seseorang tersebut termotivasi untuk mencoba.

III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Perbaikan terhadap mutu dan gaya hidup sehat mengakibatkan masyarakat semakin sadar terhadap kesehatannya sehingga mendorong gerakan gaya hidup sehat dengan tema *back to nature*. Seiring berjalannya waktu, kini masyarakat semakin memperhatikan pola dan gaya hidupnya, bukan hanya dari segi menjaga kebugaran tubuh melainkan juga makanan yang akan dimakan. Perubahan pola gaya hidup tersebut berkaitan dengan pendapatan, karena semakin tinggi pendapatan seseorang maka cenderung lebih memperhatikan makanan yang akan dikonsumsinya (Fazrina *et al.*, 2007; Rachman *et al.*, 2017). Contohnya, seseorang yang berpendapatan tinggi akan semakin mengurangi konsumsi terhadap karbohidrat dan lemak tetapi meningkatkan konsumsi terhadap protein dan vitamin (Kementerian Perdagangan, 2013). Hal ini dipicu oleh banyaknya beredar makanan yang mengandung zat kimia yang berbahaya untuk dikonsumsi secara langsung sehingga masyarakat semakin berhati-hati untuk memilih makanan yang akan dikonsumsi.

Sesuai dengan perubahan gaya hidup masyarakat, kini konsumen semakin cenderung memilih untuk mengkonsumsi pangan organik. Menurut Yazdanpanah dan Forouzani (2015), perubahan dari pertanian konvensional menjadi pertanian organik akan melindungi dan memperbaiki lingkungan dan manusia. Perubahan gaya hidup masyarakat menuju ke pola hidup sehat ditandai dengan konsumsi terhadap sayur-sayuran organik. Terdapat beberapa alasan konsumen memilih sayur organik yaitu karena sayur organik bebas dari kontaminasi bahan kimia, sayur organik mengandung nutrisi, vitamin dan mineral yang tinggi daripada sayur konvensional. Sayur organik memiliki rasa yang lebih enak karena mengandung gizi yang tinggi, kegiatan budidaya sayur organik tidak mencemari lingkungan sehingga kelestarian tetap terjaga, bebas obat-obatan, hormon dan antibiotik (Parlyna dan Munawaroh, 2011).

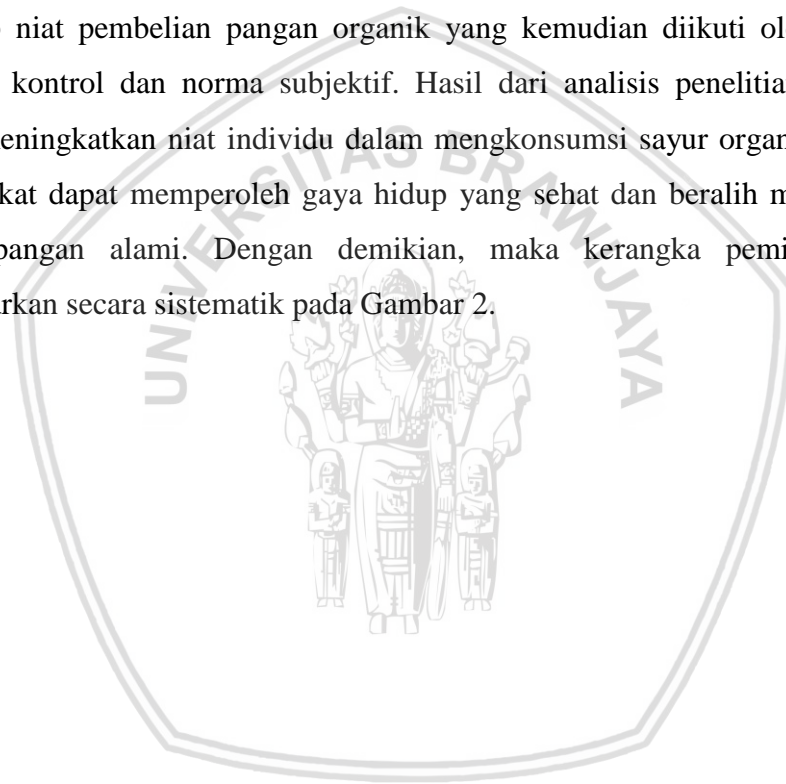
Perubahan gaya hidup tersebut hanya diperhatikan oleh sebagian masyarakat yang sadar akan pentingnya pola hidup sehat dengan memulai untuk mengkonsumsi sayur organik sehingga akan berpengaruh terhadap niat individu

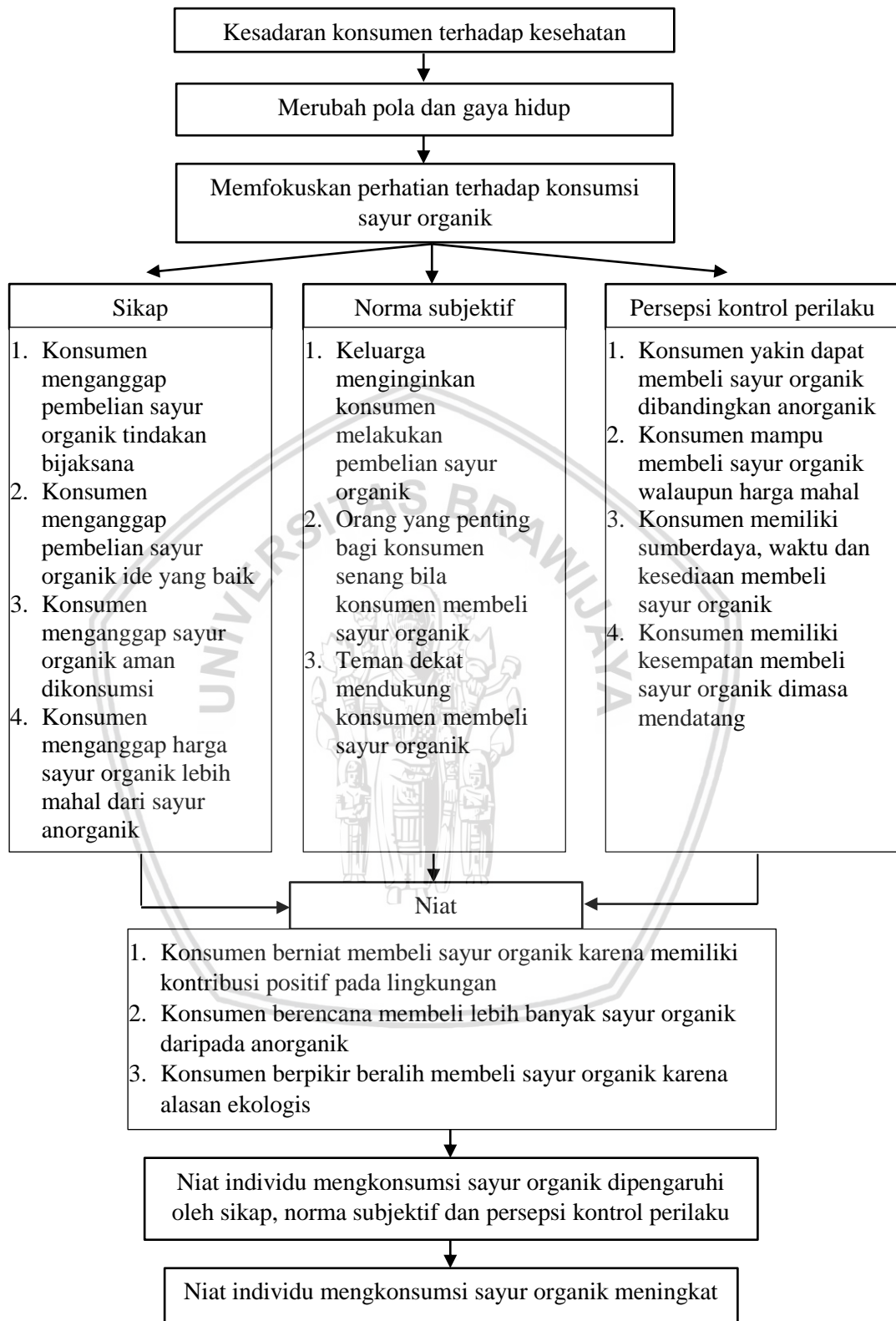
dalam pembelian sayur organik. Konsumsi masyarakat terhadap sayur organik masih rendah yang diakibatkan karena masyarakat belum memperoleh informasi yang akurat mengenai dampak positif yang akan diperoleh jika mengonsumsi sayur organik (Suharjo *et al.*, 2016) Hal lain yang mengakibatkan rendahnya pembelian terhadap sayur organik adalah karena harga sayur organik lebih mahal dibandingkan dengan sayur konvensional. Namun, meskipun harga sayur organik tergolong mahal, masih ada beberapa kalangan atau konsumen yang melakukan pembelian terhadap sayur organik tersebut. Tindakan pembelian yang dilakukan oleh konsumen dipengaruhi oleh niat Ajzen (1991), sehingga sebelum mengambil tindakan pembelian terdapat niat yang mempengaruhi.

Penelitian ini didasari oleh model TPB untuk menganalisis niat individu dalam mengonsumsi sayur organik. Menurut Ajzen (1991) faktor sentral yang terdapat di dalam TPB adalah niat individu yang ditunjukkan dari perilaku. Niat diasumsikan untuk menggambarkan faktor motivasi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang yang mengindikasikan seberapa besar kemauan orang untuk mencoba dan berapa banyak usaha yang direncanakan untuk melakukan perilaku tersebut.

Niat individu dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, model TPB telah banyak digunakan dalam beberapa penelitian. Beberapa penelitian menemukan hasil bahwa sikap individu memberikan pengaruh yang paling kuat terhadap niat konsumen kemudian diikuti dengan faktor norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku yang memiliki pengaruh kurang signifikan terhadap niat. Penelitian yang telah dilakukan oleh Maichum *et al.* (2016) menyatakan bahwa sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembelian produk hijau. Sikap memiliki pengaruh signifikan terhadap niat pembelian konsumen, yang menunjukkan bahwa sikap merupakan prediktor yang paling kuat terhadap pembelian produk hijau, kemudian diikuti oleh persepsi kontrol perilaku dan terakhir norma subjektif. Sikap positif konsumen terhadap perlindungan lingkungan sangat mempengaruhi pembelian produk hijau, sedangkan norma subjektif mengindikasikan bahwa teman atau anggota keluarga hanya memberikan

sedikit pengaruh terhadap pembelian produk hijau oleh konsumen. Konsumen yang memiliki sikap positif terhadap pembelian produk hijau adalah konsumen yang telah memiliki pengetahuan tinggi terhadap lingkungan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Gakobo dan Jere (2016) mengenai niat untuk mengkonsumsi pangan lokal di Kenya juga mengemukakan bahwa sikap memiliki pengaruh yang paling besar terhadap pembelian pangan lokal tersebut kemudian diikuti dengan pengaruh dari persepsi kontrol perilaku dan norma subjektif memiliki pengaruh paling kecil. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan tersebut dapat dikatakan bahwa sikap individu memberikan pengaruh yang paling besar terhadap niat pembelian pangan organik yang kemudian diikuti oleh pengaruh persepsi kontrol dan norma subjektif. Hasil dari analisis penelitian ini adalah untuk meningkatkan niat individu dalam mengkonsumsi sayur organik, sehingga masyarakat dapat memperoleh gaya hidup yang sehat dan beralih menggunakan bahan pangan alami. Dengan demikian, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan secara sistematis pada Gambar 2.





Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

3.2 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran maka terdapat beberapa hipotesis yang menjadi dugaan sementara penelitian ini, sebagai berikut:

1. Diduga sikap mempengaruhi niat individu dalam mengkonsumsi sayur organik
2. Diduga norma subjektif mempengaruhi niat individu dalam mengkonsumsi sayur organik
3. Diduga persepsi kontrol perilaku mempengaruhi niat individu dalam mengkonsumsi sayur organik.



3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengartikan setiap variabel yang digunakan. Berikut variabel dan definisi operasional penelitian:

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran
Sikap terhadap pembelian sayur organik	Evaluasi terhadap penilaian menguntungkan atau tidaknya pembelian sayur organik	a. Pembelian sayur organik merupakan tindakan yang bijaksana (X1)	5= Pembelian sayur organik tindakan yang sangat bijaksana (sayur organik menyehatkan, tidak menggunakan bahan kimia, kualitas terjamin, higienis dan tidak terdapat residu pestisida) 4= Pembelian sayur organik tindakan yang bijaksana (sayur organik menyehatkan, tidak menggunakan bahan kimia, kualitas terjamin dan higienis) 3= Pembelian sayur organik tindakan yang cukup bijaksana (sayur organik menyehatkan, tidak menggunakan bahan kimia dan kualitas terjamin)

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran
			2= Pembelian sayur organik tindakan yang tidak bijaksana (responden memiliki 1 alasan negatif) 1= Pembelian sayur organik tindakan yang sangat tidak bijaksana (responden memiliki lebih dari 1 alasan negatif)
	b. Pembelian sayur organik merupakan ide yang baik (X2)		5= Pembelian sayur organik ide yang sangat baik (rasa sayur organik lebih enak, segar, kandungan nutrisi tinggi, mengandung nitrat yang rendah dan sayur organik dikemas dengan baik) 4= Pembelian sayur organik ide yang baik (rasa sayur organik lebih enak, segar, kandungan nutrisi tinggi dan mengandung nitrat yang rendah) 3= Pembelian sayur organik ide yang cukup baik (rasa sayur organik lebih enak, segar

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran
			dan kandungan nutrisi tinggi)
			2= Pembelian sayur organik ide yang tidak baik (responden memiliki 1 alasan negatif)
			1= Pembelian sayur organik ide yang sangat tidak baik (responden memiliki lebih dari 1 alasan negatif)
			5= Sayur organik sangat aman dikonsumsi (budidaya terhadap sayur organik tidak menggunakan bahan kimia sintetis, tidak merusak lingkungan, tidak berasal dari hasil rekayasa genetik, disimpan dan diangkut dengan hati-hati dan benih sudah disertifikasi)
			4= Sayur organik aman dikonsumsi (budidaya terhadap sayur organik tidak menggunakan bahan kimia sintetis, tidak merusak lingkungan, tidak berasal



c. Sayur organik
dikonsumsi (X3)

aman

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
			<p>dari hasil rekayasa genetik dan disimpan dan diangkut dengan hati- hati)</p> <p>3= Sayur organik cukup aman dikonsumsi (budidaya terhadap sayur organik tidak menggunakan bahan kimia sintetis, tidak merusak lingkungan dan tidak berasal dari hasil rekayasa genetik)</p> <p>2= Sayur organik tidak aman dikonsumsi (responden memiliki 1 alasan negatif)</p> <p>1= Sayur organik sangat tidak aman dikonsumsi (responden memiliki lebih dari 1 alasan negatif)</p>



Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
		d. Harga sayur organik lebih mahal dibandingkan sayur anorganik (X4)	<p>5= Harga sayur organik sangat mahal dibandingkan sayur anorganik (harga sayur organik lebih mahal 3 kali lipat daripada sayur anorganik)</p> <p>4= Harga sayur organik mahal dibandingkan sayur anorganik (harga sayur organik lebih mahal 2 kali lipat daripada sayur anorganik)</p> <p>3= Harga sayur organik cukup mahal dibandingkan sayur anorganik (harga sayur organik tidak terlalu mahal daripada sayur anorganik)</p> <p>2= Harga sayur organik tidak mahal dibandingkan sayur anorganik (harga sayur organik sama dengan sayur anorganik)</p> <p>1= Harga sayur organik murah</p>



Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
Norma subjektif terhadap pembelian sayur organik	Pengaruh faktor sosial terhadap pembelian sayur organik	a. Keluarga menginginkan melakukan pembelian sayur organik (X5)	<p>dibandingkan sayur anorganik (harga sayur organik lebih murah daripada sayur anorganik)</p> <p>5= Keluarga sangat menginginkan melakukan pembelian sayur organik (keluarga menginginkan responden setiap hari membeli sayur organik)</p> <p>4= Keluarga menginginkan melakukan pembelian sayur organik (keluarga menginginkan responden membeli sayur organik 4 kali seminggu)</p> <p>3= Keluarga cukup menginginkan melakukan pembelian sayur organik (keluarga menginginkan responden membeli sayur organik 2 kali seminggu)</p> <p>2= Keluarga tidak menginginkan melakukan pembelian sayur organik (keluarga tidak mempengaruhi responden)</p>

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
			membeli sayur organik)
			1= Keluarga sangat tidak menginginkan melakukan pembelian sayur organik (keluarga tidak menginginkan responden membeli sayur organik)
		b. Orang yang penting bagi saya, akan senang bila saya membeli sayur organik (X6)	5= Orang yang penting bagi saya, akan sangat senang bila saya membeli sayur organik (orang yang penting menginginkan responden setiap hari membeli sayur organik)
			4= Orang yang penting bagi saya, akan senang bila saya membeli sayur organik (orang yang penting menginginkan responden membeli sayur organik 4 kali seminggu)
			3= Orang yang penting bagi saya, cukup senang bila saya membeli sayur organik (orang yang penting menginginkan responden

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
			membeli sayur organik 2 kali seminggu)
			2= Orang yang penting bagi saya, tidak senang bila saya membeli sayur organik (orang yang penting tidak mempengaruhi responden membeli sayur organik)
			1= Orang yang penting bagi saya, sangat tidak senang bila saya membeli sayur organik (orang yang penting tidak menginginkan responden membeli sayur organik)
	c. Teman dekat mendukung saya membeli sayur organik (X7)		5= Teman dekat sangat mendukung saya membeli sayur organik (teman dekat menginginkan responden setiap hari membeli sayur organik)
			4= Teman dekat mendukung saya membeli sayur organik (teman dekat menginginkan responden membeli sayur organik 4 kali seminggu)

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
			<p>3= Teman dekat cukup mendukung saya membeli sayur organik (teman dekat menginginkan responden membeli sayur organik 2 kali seminggu)</p> <p>2= Teman dekat tidak mendukung saya membeli sayur organik (teman dekat tidak mempengaruhi responden membeli sayur organik)</p> <p>1= Teman dekat sangat tidak mendukung saya membeli sayur organik (teman dekat tidak menginginkan responden membeli sayur organik)</p>
Persepsi terhadap organik	kontrol perilaku pembelian sayur organik	Sebuah persepsi tentang mudah atau sulitnya membeli sayur organik	<p>a. Keyakinan dapat membeli sayur organik dibandingkan anorganik (X8)</p> <p>5= Sangat yakin dapat membeli sayur organik dibandingkan anorganik (membeli sayur organik setiap hari)</p> <p>4= Yakin dapat membeli sayur organik dibandingkan anorganik (membeli sayur organik 4 kali dalam</p>

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
			seminggu)
			3= Cukup yakin dapat membeli sayur organik dibandingkan anorganik (membeli sayur organik 2 kali dalam seminggu)
			2= Tidak yakin dapat membeli sayur organik dibandingkan anorganik (membeli sayur organik 1 kali dalam seminggu)
			1= Sangat tidak yakin dapat membeli sayur organik dibandingkan anorganik (membeli sayur anorganik setiap hari)
		b. Mampu membeli sayur organik walaupun memiliki harga yang mahal (X9)	5= Sangat mampu membeli sayur organik walaupun memiliki harga yang mahal (mampu membeli sayur organik meskipun harganya 3 kali lipat daripada anorganik)
			4= Mampu membeli sayur organik walaupun memiliki harga yang mahal (mampu

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
			<p>membeli sayur organik meskipun harganya 2 kali lipat daripada anorganik)</p> <p>3= Cukup mampu membeli sayur organik walaupun memiliki harga yang mahal (mampu membeli sayur organik karena harganya sama dengan anorganik)</p> <p>2= Tidak mampu membeli sayur organik dengan harga yang mahal (tidak mampu membeli sayur organik karena harganya 2 kali lipat daripada anorganik)</p> <p>1= Sangat tidak mampu membeli sayur organik dengan harga mahal (tidak mampu membeli sayur organik karena harganya 3 kali lipat daripada anorganik)</p>



Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
		c. Memiliki sumber daya, waktu dan kesediaan untuk membeli sayur organik (X10)	<p>5= Sangat memiliki sumber daya, waktu dan kesediaan untuk membeli sayur organik (meluangkan sumber daya, waktu dan kesediaan membeli sayur organik setiap hari)</p> <p>4= Memiliki sumber daya, waktu dan kesediaan untuk membeli sayur organik (meluangkan sumber daya, waktu dan kesediaan membeli sayur organik 4 kali seminggu)</p> <p>3= Cukup memiliki sumber daya, waktu dan kesediaan membeli sayur organik (meluangkan sumber daya, waktu dan kesediaan membeli sayur organik 2 kali seminggu)</p> <p>2= Tidak memiliki sumber daya, waktu dan kesediaan untuk membeli sayur organik (tidak memiliki sumber daya, waktu dan kesediaan</p>




Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
			membeli sayur organik) 1= Sangat tidak memiliki sumber daya, waktu dan kesediaan untuk membeli sayur organik (tidak pernah memberikan sumber daya, waktu dan kesediaan untuk membeli sayur organik)
		d. Memiliki kesempatan untuk membeli sayur organik di masa mendatang (X11)	5= Memiliki banyak kesempatan untuk membeli sayur organik di masa mendatang (memiliki kesempatan membeli sayur organik setiap hari) 4= Memiliki kesempatan untuk membeli sayur organik di masa mendatang (memiliki kesempatan membeli sayur organik seminggu kemudian) 3= Memiliki kesempatan yang cukup untuk membeli sayur organik di masa mendatang (memiliki kesempatan membeli sayur organik sebulan kemudian)

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)

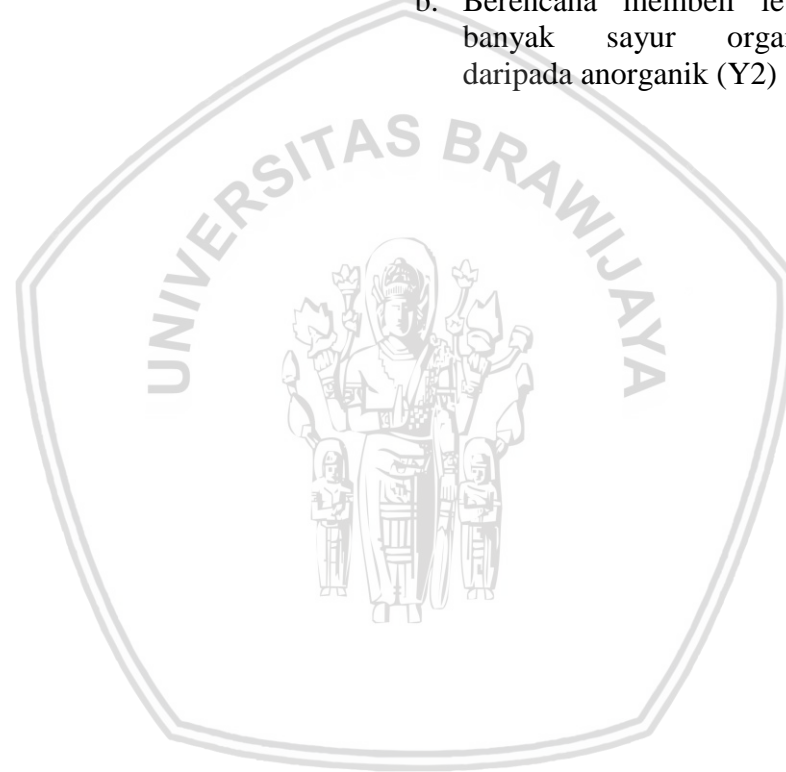
Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
			2= Tidak memiliki kesempatan untuk membeli sayur organik di masa mendatang (tidak memiliki kesempatan membeli sayur organik seminggu kemudian) 1= Tidak memiliki kesempatan sama sekali untuk membeli sayur organik di masa mendatang (tidak memiliki kesempatan membeli sayur organik setiap hari)
Niat terhadap pembelian sayur organik	Sebuah sikap bersedia untuk membeli sayur organik dibandingkan dengan sayur anorganik	a. Berniat membeli sayur organik karena memiliki kontribusi positif terhadap lingkungan (Y1)	5= Sangat berniat membeli sayur organik karena memiliki kontribusi positif terhadap lingkungan (berniat membeli sayur organik setiap hari karena kontribusi yang positif terhadap lingkungan) 4= Berniat membeli sayur organik karena memiliki kontribusi positif terhadap lingkungan (berniat membeli sayur organik 4 kali dalam seminggu karena kontribusi

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
			<p>positif terhadap lingkungan)</p> <p>3= Cukup berniat membeli sayur organik karena memiliki kontribusi positif terhadap lingkungan (berniat membeli sayur organik 2 kali dalam seminggu karena memiliki kontribusi positif terhadap lingkungan)</p> <p>2= Tidak berniat membeli sayur organik karena tidak memiliki kontribusi positif terhadap lingkungan (tidak berniat membeli sayur organik 4 kali seminggu karena tidak memiliki kontribusi positif terhadap lingkungan)</p> <p>1= Sangat tidak berniat membeli sayur organik karena tidak memiliki kontribusi positif terhadap lingkungan (tidak berniat membeli sayur organik setiap hari karena tidak memiliki kontribusi positif terhadap lingkungan)</p>

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
		b. Berencana membeli lebih banyak sayur organik daripada anorganik (Y2)	<p>5= Sangat berencana membeli lebih banyak sayur organik daripada anorganik (berencana membeli sayur organik 6 kali dalam seminggu daripada sayur anorganik)</p> <p>4= Berencana membeli lebih banyak sayur organik daripada anorganik (berencana membeli sayur organik 4 kali dalam seminggu daripada sayur anorganik)</p> <p>3= Cukup berencana membeli lebih banyak sayur organik daripada anorganik (berencana membeli sayur organik 2 kali dalam seminggu daripada sayur anorganik)</p> <p>2= Tidak berencana membeli lebih banyak sayur organik daripada anorganik (berencana membeli sayur</p>



Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
			anorganik 4 kali dalam seminggu daripada organik)
			1= Sangat tidak berencana membeli lebih banyak sayur organik daripada anorganik (berencana membeli sayur anorganik 6 kali dalam seminggu daripada organik)
			5= Sangat berpikir untuk beralih membeli sayur organik karena alasan ekologis (berpikir untuk beralih membeli sayur organik setiap hari karena alasan ekologis)
			4= Berpikir untuk beralih membeli sayur organik karena alasan ekologis (berpikir untuk beralih membeli sayur organik 4 kali dalam seminggu karena alasan ekologis)
			3= Cukup berpikir untuk beralih membeli sayur organik karena alasan ekologis (berpikir untuk beralih



Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
			membeli sayur organik 2 kali dalam seminggu karena alasan ekologis)
			2= Tidak berpikir untuk beralih membeli sayur organik karena alasan ekologis (tidak berpikir beralih membeli sayur organik 4 kali dalam seminggu)
			1= Sangat tidak berpikir untuk beralih membeli sayur organik karena alasan ekologis (tidak berpikir untuk beralih membeli sayur organik setiap hari karena alasan ekologis)



IV. METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab tujuan penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh signifikansi, mengestimasi dan menganalisis hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian. Seperti yang diterapkan pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis variabel yang mempengaruhi niat konsumen dalam membeli sayur organik dengan menggunakan variabel laten antara lain sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Pada pendekatan kuantitatif ini dibutuhkan data dan metode pengolahan data sehingga dilakukan pemilihan sampel dan penggunaan kuesioner pada pengolahannya, sehingga diperoleh deskripsi variabel-variabel dengan mencari hubungan didalamnya.

4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di toko sayur dan buah Dapur Ku di Jalan Danau Bratan Raya, Kelurahan Sawojajar, Kota Malang, Jawa Timur. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja atau *purposive*, dengan pertimbangan antara lain, Toko Dapur Ku merupakan salah satu toko penyedia sayur-sayuran organik dan anorganik yang berlokasi strategis dekat dengan wilayah perumahan masyarakat Sawojajar, sehingga pengunjung yang melakukan kegiatan pembelian di Toko Dapur Ku sangat ramai. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan April 2018.

4.3 Teknik Penentuan Sampel

Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *non probability sampling* dengan metode *accidental sampling*. Sampel yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini merupakan pelanggan yang melakukan pembelian sayur organik di toko Dapur Ku Kelurahan Sawojajar, Kota Malang. Responden yang dipilih dalam penelitian ini dilakukan secara kebetulan yaitu responden ibu-ibu yang berusia 20-60 tahun yang sedang melakukan kegiatan pembelian. Ibu-ibu dipilih sebagai responden karena seorang ibu sebagai penentu dalam pembelian sayur di rumah tangga.

Menurut Hair *et al.* (2014) ukuran sampel yang digunakan untuk model SEM – PLS dapat diestimasi dengan ukuran sampel kecil yaitu berkisar 35 hingga 50. Menurut Roscoe dalam penelitian multivariat, jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti (variabel dependen dan variabel independen) (Thoifah, 2015). Penelitian ini terdiri dari 4 variabel yaitu 3 variabel independen dan 1 variabel dependen, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak:

$$\begin{aligned} \text{Jumlah sampel} &= 10 \times (\sum \text{variabel independen} + \sum \text{variabel dependen}) \\ &= 10 \times (3 + 1) \\ &= 40 \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus tersebut maka diperoleh jumlah sampel minimum sebanyak 40. Namun peneliti akan membulatkan jumlah sampel tersebut, sehingga total jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian dapat diselesaikan atau dijawab dengan mengumpulkan dan mengolah data. Penelitian yang baik harus bersumber dari data-data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer. Data primer diperoleh dari responden yang dijadikan sebagai objek penelitian atau sebagai sumber informasi dan data. Berikut merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Wawancara dengan Kuesioner

Wawancara merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab oleh peneliti kepada responden. Pada kegiatan ini alat yang dibutuhkan berupa kuesioner dan alat rekam. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuesioner terstruktur, yaitu kuesioner yang disusun dengan jawabannya sehingga responden hanya memilih satu dari berbagai pilihan jawaban. Data yang diperoleh dari kegiatan wawancara ini adalah karakteristik responden dan niat konsumen terhadap pembelian sayur organik. Teknik pengumpulan data dengan wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data primer dari responden yang dilakukan pada bulan April.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk pengambilan gambar responden dan perekaman pada saat melakukan wawancara yang mendukung data atau informasi. Dokumentasi dilakukan sebagai bukti bahwa penelitian dilakukan dengan mengambil data yang valid sehingga memperkuat penelitian yang dilakukan.

4.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis SEM – PLS. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan hasil analisis yang berbentuk gambar, tabel maupun grafik. Penggunaan SEM – PLS bertujuan untuk menganalisis pola hubungan antara konstruk laten dan indikatornya, konstruk laten yang satu dengan yang lainnya, dan kesalahan pengukuran secara langsung. SEM – PLS digunakan untuk melakukan analisis di antara beberapa variabel dependen dan independen secara langsung. Tahapan menganalisis data menggunakan SEM – PLS di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merancang Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural merupakan hubungan antara variabel laten eksogen dengan variabel laten endogen. Variabel eksogen yang digunakan pada penelitian ini adalah sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku, sedangkan variabel endogen dalam penelitian ini adalah niat.

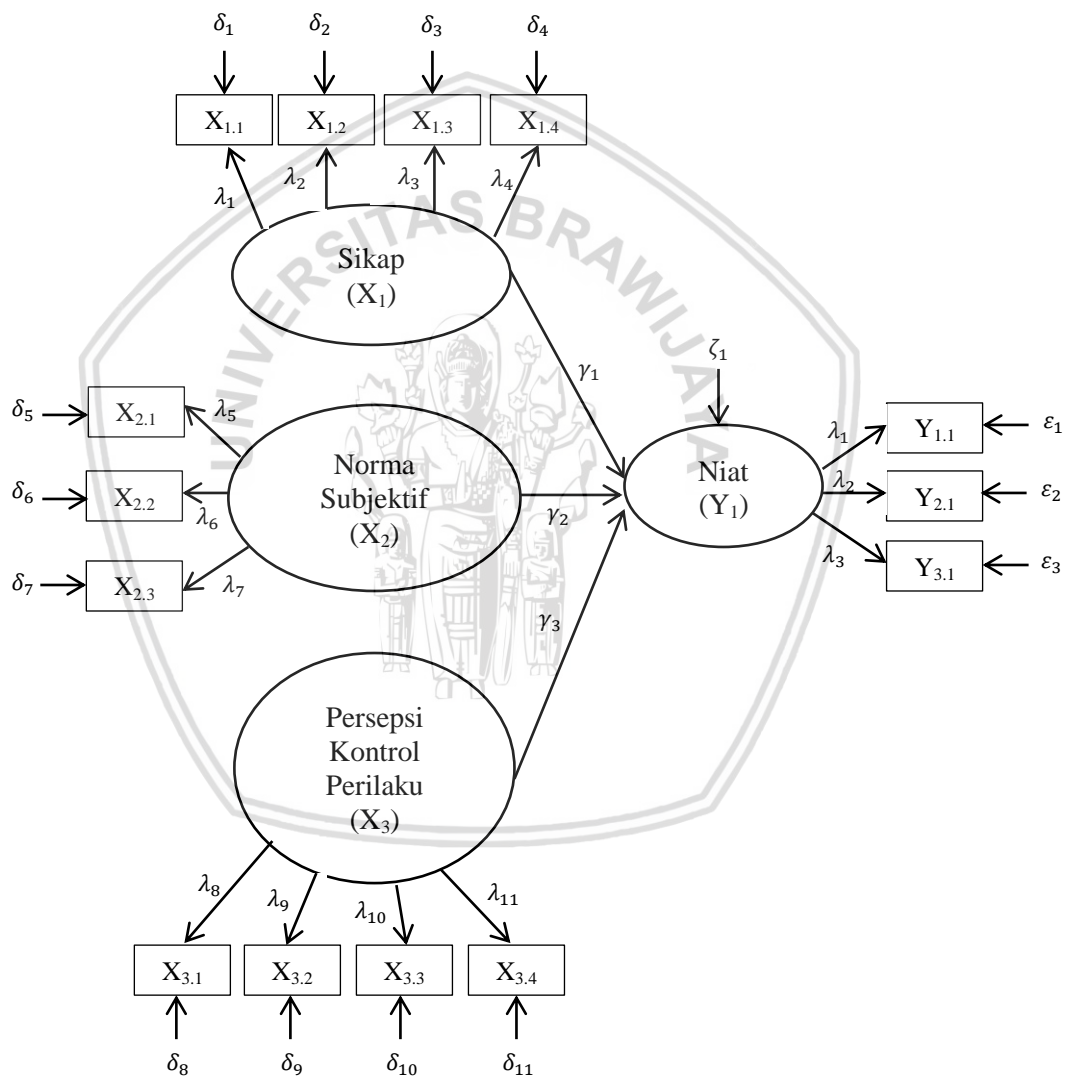
2. Merancang Model Pengukuran (*Outer Model*)

Model pengukuran merupakan hubungan antara indikator terhadap variabel latennya. *Outer model* dalam penelitian ini hanya terdiri dari model reflektif.

3. Membentuk Diagram Jalur

Diagram jalur yang akan dibentuk terdiri dari tiga jenis variabel antara lain variabel laten eksogen, variabel laten endogen, dan variabel manifes (indikator). Variabel laten eksogen merupakan variabel laten yang tidak dipengaruhi oleh variabel laten manapun (di dalam diagram jalur tidak ada anak panah yang mengarah ke variabel laten eksogen). Variabel laten endogen merupakan variabel laten yang dipengaruhi oleh variabel laten lainnya di dalam model penelitian (di

dalam diagram jalur ada anak panah yang mengarah ke variabel laten endogen). Variabel laten manifes merupakan variabel yang berperan sebagai indikator dalam model penelitian atau variabel teramati atau terukur. Berdasarkan penelitian ini variabel laten eksogen terdiri dari niat membeli sayur organik, norma subjektif membeli sayur organik, dan persepsi kontrol perilaku membeli sayur organik. Sedangkan variabel laten endogen dalam penelitian ini adalah niat. Bentuk diagram jalur dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 1. Diagram Jalur Penelitian

4. Konversi Diagram Jalur ke dalam Persamaan

- 1) Persamaan model struktural bertujuan untuk menggambarkan hubungan yang terjadi antar variabel laten

- 2) Persamaan model pengukuran bertujuan untuk menggambarkan hubungan yang terjadi antara variabel laten dengan indikator-indikatornya.

Berikut disajikan persamaan model pengukuran dan struktural pada Tabel 2.

Tabel 1. Persamaan Model Pengukuran dan Struktural

Model	Persamaan
Model Pengukuran	Variabel eksogen: $X_{1.1} = \lambda_{x1}X_1 + \delta_1$ $X_{1.2} = \lambda_{x2}X_1 + \delta_2$ $X_{1.3} = \lambda_{x3}X_1 + \delta_3$ $X_{1.4} = \lambda_{x4}X_1 + \delta_4$ $X_{2.1} = \lambda_{x5}X_2 + \delta_5$ $X_{2.2} = \lambda_{x6}X_2 + \delta_6$ $X_{2.3} = \lambda_{x7}X_2 + \delta_7$ $X_{3.1} = \lambda_{x8}X_3 + \delta_8$ $X_{3.2} = \lambda_{x9}X_3 + \delta_9$ $X_{3.3} = \lambda_{x10}X_3 + \delta_{10}$ $X_{3.4} = \lambda_{x11}X_3 + \delta_{11}$ Variabel endogen: $Y_{1.1} = \lambda_{y1}Y_1 + \varepsilon_1$ $Y_{2.1} = \lambda_{y2}Y_1 + \varepsilon_2$ $Y_{3.1} = \lambda_{y3}Y_1 + \varepsilon_3$
Model Struktural	$Y_1 = \gamma_1X_1 + \gamma_2X_2 + \gamma_3X_3 + \zeta_1$

Keterangan:

- X_1 : Variabel laten eksogen sikap
 X_2 : Variabel laten eksogen norma subjektif
 X_3 : Variabel laten eksogen persepsi kontrol perilaku
 Y_1 : Variabel laten endogen niat
 $X_{1.1-1.4}$: Indikator variabel sikap
 $X_{2.1-2.3}$: Indikator variabel norma subjektif
 $X_{3.1-3.4}$: Indikator variabel persepsi kontrol perilaku
 $Y_{1.1-3.1}$: Indikator variabel niat
 γ_1 : Koefisien variabel niat pada sikap membeli sayur organik
 γ_2 : Koefisien variabel niat pada norma subjektif membeli sayur organik
 γ_3 : Koefisien variabel niat pada kontrol perilaku membeli sayur organik
 λ_{x1-x4} : Koefisien indikator variabel sikap
 λ_{x5-x7} : Koefisien indikator variabel norma subjektif
 λ_{x8-x11} : Koefisien indikator variabel persepsi kontrol perilaku

λ_{y1-y3} : Koefisien indikator variabel niat

δ_{1-11} : Galat indikator variabel laten eksogen

ε_{1-3} : Galat indikator variabel laten endogen

ζ_1 : Galat dalam model

5. Estimasi *Outer Model* dan *Inner Model*

Estimasi model yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis algoritma. Pada *outer model* dalam penelitian ini analisis algoritma yang digunakan adalah *PLS Regression* karena nilai variabel laten merupakan kombinasi dari nilai indikator-indikator dan *inner model* tidak berpengaruh terhadap *outer model*. *Inner model* dalam penelitian ini menggunakan algoritma Linear.

6. Evaluasi Model Pengukuran dan Model Struktural

a. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi model pengukuran merupakan sebuah pengujian terhadap hubungan antar variabel laten dengan variabel manifes (variabel teramati). Evaluasi ini digunakan untuk menilai baik buruknya model antar variabel dengan indikator. Evaluasi model pengukuran meliputi *indicator reliability*, *internal consistency reliability*, *convergent validity* dan *discriminant validity*.

1) *Indicator Reliability*

Indicator reliability dapat dilihat dari nilai *loading factor*. *Standardized loading factor* menggambarkan besarnya korelasi antara setiap *item* pengukuran (indikator) dengan konstraknya. Nilai *loading factor* > 0.7 dapat dikatakan ideal, artinya bahwa indikator tersebut dikatakan reliabel sebagai indikator yang mengukur konstrak.

2) *Internal Consistency Reliability*

Internal consistency reliability dapat dilihat dari nilai *composite reliability*, artinya bahwa data yang memiliki nilai *composite reliability* > 0.7 mempunyai reliabilitas yang tinggi.

3) *Convergent Validity*

Convergent validity digunakan untuk mengukur besarnya korelasi antara konstrak dengan variabel laten. *Convergent validity* dapat dilihat dari nilai

variance extracted (AVE) > 0,5. Nilai ini menggambarkan besarnya varian atau keragaman variabel manifes yang dapat dikandung oleh konstruk laten. Nilai AVE minimal 0.5 menunjukkan ukuran *convergent validity* yang baik. Artinya variabel laten dapat menjelaskan rata-rata lebih dari setengah varian dari indikatornya. Nilai ini diperoleh dari penjumlahan kuadrat *loading factor* dibagi dengan *error*.

4) *Discriminant Validity*

Discriminant validity dapat dilihat dari nilai *cross loading* yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel memiliki diskriminan yang memadai. Ukuran *cross loading* adalah membandingkan nilai akar AVE pada variabel yang dituju dan harus lebih besar daripada korelasi antara variabel dengan variabel lainnya atau nilai AVE lebih tinggi dari kuadrat korelasi antara variabel.

b. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Tahap yang dilakukan untuk mengevaluasi model struktural terdiri dari beberapa tahapan antara lain:

1) *Estimate for Path Coefficients*

Tahap ini bertujuan untuk menunjukkan nilai signifikansi dari setiap koefisien jalur yang menyatakan ada atau tidak pengaruh antar variabel yang dihipotesiskan dengan nilai < 0,05.

2) Nilai R^2

Nilai R^2 merupakan koefisien determinasi pada variabel laten endogen. Nilai ini dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. R^2 dapat dibagi dalam 3 klasifikasi yaitu $\leq 0,70$ (model kuat), $\leq 0,45$ (model moderate) dan $\leq 0,25$ (model lemah).

3) *Effect Size* (f^2)

Nilai f^2 terbagi atas 3 klasifikasi yaitu ≥ 0.02 (pengaruh kecil), ≥ 0.15 (pengaruh moderat) dan ≥ 0.35 (pengaruh besar). Nilai *effect size* memiliki arti bahwa variabel independen memiliki pengaruh kecil, menengah dan besar terhadap variabel dependen.

4) *Predictive Relevance* (Q^2)

Tahapan ini berfungsi untuk menunjukkan bahwa model memiliki *predictive relevance* atau kemampuan prediksi model. Interpretasi hasil Q^2 *predictive*

relevance adalah jika $Q^2 > 0$ maka variabel laten eksogen baik (sesuai) sebagai variabel penjelas yang mampu memprediksi variabel endogennya.

5) APC, ARS dan AARS

Nilai APC, ARS dan AARS bertujuan untuk mengukur rata-rata nilai koefisien jalur, R^2 dan Adj. R^2 yang dihasilkan dalam model. APC, ARS dan AARS memiliki nilai *p-value* yang direkomendasikan sebagai indikasi model fit yaitu $\leq 0,05$ dengan level signifikansi 5%.

6) AVIF dan AFVIF

AVIF dan AFVIF merupakan fit model yang dapat digunakan untuk menguji masalah kolinearitas dalam model PLS. Nilai yang direkomendasikan pada AVIF dan AFVIF harus $\leq 3,3$ dengan asumsi kebanyakan variabel dalam model diukur dengan dua atau lebih indikator.

7) *Tenenhaus Goodness of Fit* (GoF)

Goodness of Fit digunakan untuk memvalidasi model secara keseluruhan. GoF indeks merupakan ukuran tunggal yang digunakan untuk memvalidasi performa gabungan antara model pengukuran dan model struktural. Nilai GoF indeks diperoleh dari *average communalities index* dikalikan dengan nilai R^2 model. Nilai GoF terbentang antara 0 – 1 dengan interpretasi 0.1 (GoF kecil), 0.25 (GoF moderat) dan 0.36 (GoF besar).

4.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai probabilitas. Kriteria penerimaan hipotesis dalam penelitian ini yaitu jika diperoleh nilai *p-value* $< 0,05$ maka nilai tersebut signifikan sehingga menolak H_0 dan menerima H_1 , artinya hipotesis diterima. Sedangkan jika diperoleh nilai *p-value* $> 0,05$ maka nilai tersebut tidak signifikan sehingga menerima H_0 dan menolak H_1 , artinya hipotesis tidak diterima. Berikut adalah hipotesis statistik dalam penelitian ini:

1. Hipotesis untuk *outer model* yaitu untuk melihat pengaruh indikator terhadap variabel laten sebagai berikut:

$$H_0 = \lambda_i = 0$$

H0 diterima dan H1 ditolak, berarti indikator tidak berpengaruh terhadap variabel laten terkait sehingga tidak dapat digunakan untuk mengukur variabel laten terkait tersebut.

$$H1 = \lambda_i \neq 0$$

H0 ditolak dan H1 diterima, berarti indikator memiliki pengaruh terhadap variabel laten terkait sehingga dapat digunakan untuk mengukur variabel laten terkait.

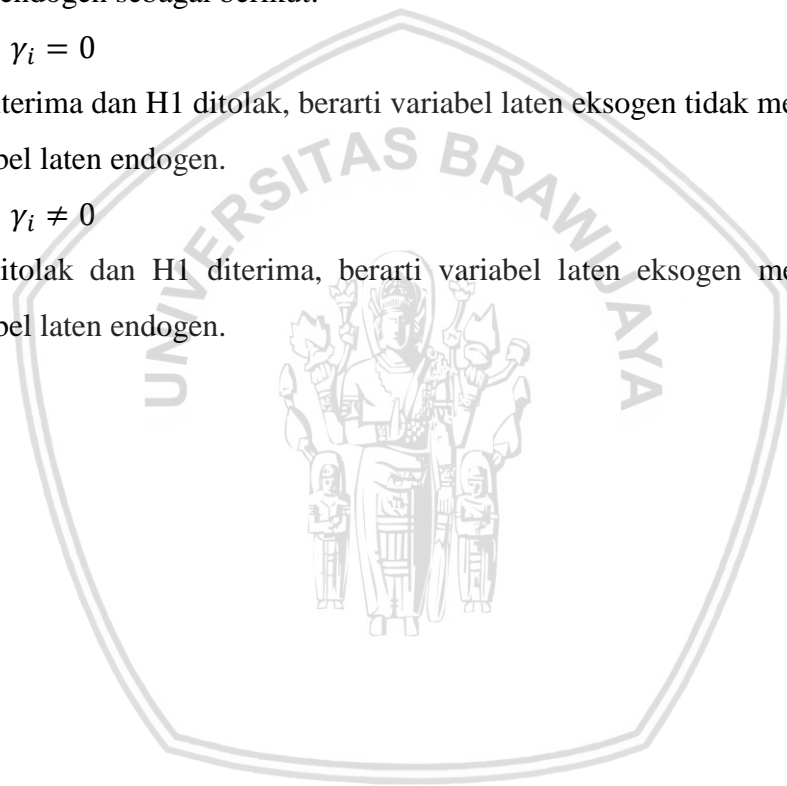
2. Hipotesis *inner model* yaitu pengaruh variabel laten eksogen dengan variabel laten endogen sebagai berikut:

$$H0 = \gamma_i = 0$$

H0 diterima dan H1 ditolak, berarti variabel laten eksogen tidak mempengaruhi variabel laten endogen.

$$H1 = \gamma_i \neq 0$$

H0 ditolak dan H1 diterima, berarti variabel laten eksogen mempengaruhi variabel laten endogen.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan uraian deskripsi mengenai identitas responden yang bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap sampel yang telah ditetapkan dalam penelitian. Responden yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini merupakan ibu-ibu yang sedang melakukan pembelian sayur organik di Toko Dapur Ku, Kelurahan Sawojajar, Kota Malang. Jumlah konsumen yang dijadikan sebagai responden sebanyak 50 orang dengan karakteristik meliputi usia, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan. Berikut adalah uraian karakteristik responden penelitian:

5.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia digolongkan menjadi 5 kelompok. Pengelompokan usia responden dilakukan untuk mengetahui dominasi kelompok usia berapa yang melakukan pembelian sayur organik. Berikut disajikan karakteristik responden berdasarkan usia pada Tabel 3.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	≤ 25	6	12
2	26-35	18	36
3	36-45	12	24
4	46-55	13	26
5	≥56	1	2
Total		50	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa dalam penelitian ini lebih banyak didominasi oleh responden yang berusia 26 hingga 35 tahun yang berjumlah 18 orang dengan persentase sebanyak 36%. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chrysanthini *et al.* (2017) bahwa responden yang mengkonsumsi sayur organik didominasi oleh perempuan berusia 20-35 tahun. Menurut Sumarwan *et al.* (2013) usia 26-35 tahun termasuk dalam kategori usia dewasa lanjut. Pada usia tersebut, individu lebih sensitif dengan isu lingkungan (Junaedi, 2003). Hal ini disebabkan karena pada usia tersebut responden sudah mulai peduli terhadap kesehatannya sehingga mulai memilih dan menjaga pangan

yang akan dikonsumsi dengan memperhatikan kualitas sayur yang akan dibeli. Kemudian diikuti dengan rentang usia 46 hingga 55 tahun dan 36 hingga 45 tahun dengan jumlah 13 dan 12 orang dan persentase sebesar 26% dan 24%. Sedangkan pada usia dibawah 25 tahun responden yang melakukan pembelian sayur organik sebanyak 6 orang atau sebesar 12% dan usia diatas 56 tahun sebanyak 1 orang atau 2% yang berarti bahwa pembelian sayur organik pada usia tersebut lebih rendah dibandingkan usia lainnya.

5.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Konsumen yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang beragam antara lain SMA, Diploma, S1 dan S2. Tingkat pendidikan terakhir konsumen berpengaruh terhadap pengetahuannya pada sayur organik. Berikut adalah uraian pendidikan terakhir responden yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan terakhir	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SMA	11	22
2	Diploma	11	22
3	S1	25	50
4	S2	3	6
	Total	50	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4 pendidikan terakhir responden yang memiliki persentase terbesar adalah S1 sebanyak 25 orang atau sebesar 50%. Kemudian responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA dan Diploma memiliki jumlah yang sama yaitu 11 orang dengan persentase sebesar 22%. Sedangkan responden yang berlatarbelakang pendidikan S2 memiliki jumlah persentase yang paling kecil yaitu sebanyak 3 orang atau 6%. Hal ini berarti mayoritas konsumen yang melakukan pembelian terhadap sayur organik memiliki tingkat pendidikan S1. Seseorang yang sudah menempuh pendidikan S1 dapat dikatakan sudah memiliki keputusan pembelian yang baik karena mempunyai informasi dan pengetahuan mengenai kualitas sebuah produk sehingga memilih sayur organik sebagai pilihan pembelian sayur di rumah tangganya (Sumarwan *et al.*, 2013).

5.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang terhadap pembelian pangan sehat karena berkaitan erat dengan pendapatan. Responden dalam penelitian ini digolongkan menjadi 5 kelompok. Berikut adalah karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Ibu rumah tangga	21	42
2	PNS (Pegawai Negeri Sipil)	7	14
3	Pegawai Swasta	11	22
4	Pendidik/Dosen	9	18
5	Wirausaha	2	4
Total		50	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 5 responden pada penelitian ini mayoritas memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah sebanyak 21 orang atau persentase sebesar 42%, kemudian pegawai swasta sebanyak 11 orang atau 22%, sebagai pendidik/dosen sebanyak 9 orang atau 18%, sebagai pegawai negeri sipil sebanyak 7 orang atau 14% dan yang berprofesi wirausaha memiliki persentase yang paling kecil yaitu sebanyak 2 orang atau 4%. Hal ini berarti responden dalam penelitian ini didominasi oleh ibu-ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, artinya bahwa ibu rumah tangga memiliki peran yang besar sebagai pengambil keputusan pembelian sayur dirumah tangganya dan sangat menjaga kualitas pangan yang akan disajikan bagi keluarganya sehingga memilih sayur organik karena diyakini memiliki kualitas yang baik dan terhindar dari bahan kimia.

5.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan merupakan faktor yang mempengaruhi konsumen untuk melakukan pembelian terhadap pangan sehat yang akan dikonsumsi. Pada penelitian ini responden digolongkan menjadi 5 kelompok. Berikut disajikan karakteristik responden berdasarkan pendapatan pada Tabel 6.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1.000.000-2.500.000	13	26
2	2.600.000-4.000.000	17	34
3	4.100.000-5.500.000	12	24
4	5.600.000-7.000.000	6	12
5	>7.000.000	2	4
Total		50	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa responden pada penelitian ini didominasi oleh konsumen yang memiliki tingkat pendapatan sebesar Rp 2.600.000 hingga Rp 4.000.000 sebanyak 17 orang dengan persentase sebesar 34%. Selanjutnya diikuti dengan responden yang berpendapatan Rp 1.000.000 - Rp 2.500.000 sebanyak 13 orang atau 26%, responden yang berpendapatan Rp 4.100.000 - Rp 5.500.000 sebanyak 12 orang atau 24% dan responden yang berpendapatan Rp 5.600.000 hingga Rp 7.000.000 sebanyak 6 orang atau 12%. Sedangkan responden yang memiliki pendapatan diatas Rp 7.000.000 hanya sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 4%. Hal ini berarti bahwa responden yang melakukan pembelian terhadap sayur organik merupakan ibu-ibu yang memiliki pendapatan Rp 2.600.000 – Rp 4.000.000 dan yang berpendapatan Rp 1.000.000 – Rp 2.500.000 yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan pegawai swasta.

5.2 Analisis Niat Individu Mengkonsumsi Sayur Organik

Individu yang sudah sadar akan kesehatan pada umumnya akan mengubah pola hidupnya menuju gaya hidup sehat dengan mengkonsumsi pangan yang bebas dari penggunaan bahan kimia salah satunya adalah mengkonsumsi sayur organik. Perilaku individu dalam mengkonsumsi sayur organik dapat dilihat dari niat. Pada penelitian ini, niat terbentuk karena dipengaruhi oleh variabel sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*) dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Sebelum data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis maka perlu dilakukan evaluasi model. Evaluasi model dalam penelitian ini meliputi dua tahap yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*). Evaluasi model pengukuran bertujuan untuk menilai reliabilitas dan validitas indikator pembentuk konstruk laten,

sedangkan evaluasi model struktural bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten dengan melihat besarnya varian yang dapat dijelaskan dan mengetahui signifikansi dari *p-value*.

5.2.1 Pengaruh Indikator terhadap Variabel Laten

Evaluasi model pengukuran atau *outer model* dapat juga disebut dengan pengaruh indikator terhadap variabel laten. Evaluasi terhadap model pengukuran ini dapat dilihat berdasarkan beberapa kriteria antara lain adalah *indicator reliability*, *internal consistency reliability*, *convergent validity* dan *discriminant validity*.

a. Indicator Reliability

Indicator reliability dapat dilihat berdasarkan nilai parameter *loading factor* yaitu harus lebih besar dari 0,7 dan *p-value* kurang dari 0,05. Berdasarkan Tabel 7, *loading factor* yang memiliki tanda kurang menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,7 dan memiliki *p-value* <0,05. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat nilai *indicator reliability* yang reliabel.

Tabel 5. *Indicator Loading* dan *Cross Loading*

	X1	X2	X3	Y1	p-value	Keterangan
X1.1	(0,927)	0	0	0	<0,001	Reliabel
X1.2	(0,846)	0	0	0	<0,001	Reliabel
X1.3	(0,907)	0	0	0	<0,001	Reliabel
X1.4	(0,899)	0	0	0	<0,001	Reliabel
X2.1	0	(0,783)	0	0	<0,001	Reliabel
X2.2	0	(0,898)	0	0	<0,001	Reliabel
X2.3	0	(0,739)	0	0	<0,001	Reliabel
X3.1	0	0	(0,777)	0	<0,001	Reliabel
X3.2	0	0	(0,907)	0	<0,001	Reliabel
X3.3	0	0	(0,852)	0	<0,001	Reliabel
X3.4	0	0	(0,720)	0	<0,001	Reliabel
Y1.1	0	0	0	(0,863)	<0,001	Reliabel
Y2.1	0	0	0	(0,879)	<0,001	Reliabel
Y3.1	0	0	0	(0,946)	<0,001	Reliabel

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

b. Internal Consistency Reliability dan Convergent Validity

Langkah selanjutnya adalah dengan melihat nilai dari *internal consistency reliability* dan *convergent validity*. *Internal consistency reliability* berguna untuk menguji keseluruhan reliabilitas variabel yang dapat dilihat melalui parameter

composite reliability dengan ketentuan nilai harus lebih besar dari 0,7. Sedangkan *convergent validity* berguna untuk menguji korelasi antar indikator untuk mengukur variabel yang dapat dilihat dari parameter *average variance extract* (AVE) dengan ketentuan nilai harus lebih besar dari 0,5. Nilai dari *internal consistency reliability* dan *convergent validity* dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 6. Nilai *Composite Reliability* dan *Average Variance Extract* (AVE)

	X1	X2	X3	Y1
Composite reliab.	0,942	0,850	0,889	0,925
Avg. var. extrac.	0,802	0,655	0,668	0,804

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa seluruh variabel telah memenuhi kriteria nilai *composite reliability* yaitu lebih besar dari 0,7. Hal ini berarti setiap variabel konsisten dalam mengukur konstruk. Sedangkan nilai *average variance extract* (AVE) sudah memenuhi kriteria yaitu lebih besar dari 0,5 yang berarti bahwa setiap variabel sudah memiliki validitas konvergen yang baik.

c. *Discriminant Validity*

Tahap selanjutnya adalah dengan melihat nilai *discriminant validity* yang dapat diketahui dari parameter akar kuadrat AVE dan korelasi antar variabel. Nilai *discriminant validity* harus memenuhi kriteria yaitu akar kuadrat AVE harus lebih besar dari korelasi antar variabel dalam model.

Tabel 7. Nilai *Correlations Among Latent Variables* dan *Squares Roots of AVEs*

	X1	X2	X3	Y1
X1	(0,895)	0,077	0,448	0,620
X2	0,077	(0,809)	0,179	0,314
X3	0,448	0,179	(0,817)	0,481
Y1	0,620	0,314	0,481	(0,897)

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Pada Tabel 9 disajikan nilai dari *discriminant validity* yang ditandai dengan tanda dalam kurung. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa nilai akar kuadrat AVE dari setiap variabel lebih besar dari korelasi variabelnya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa seluruh variabel memiliki validitas diskriminan yang baik.

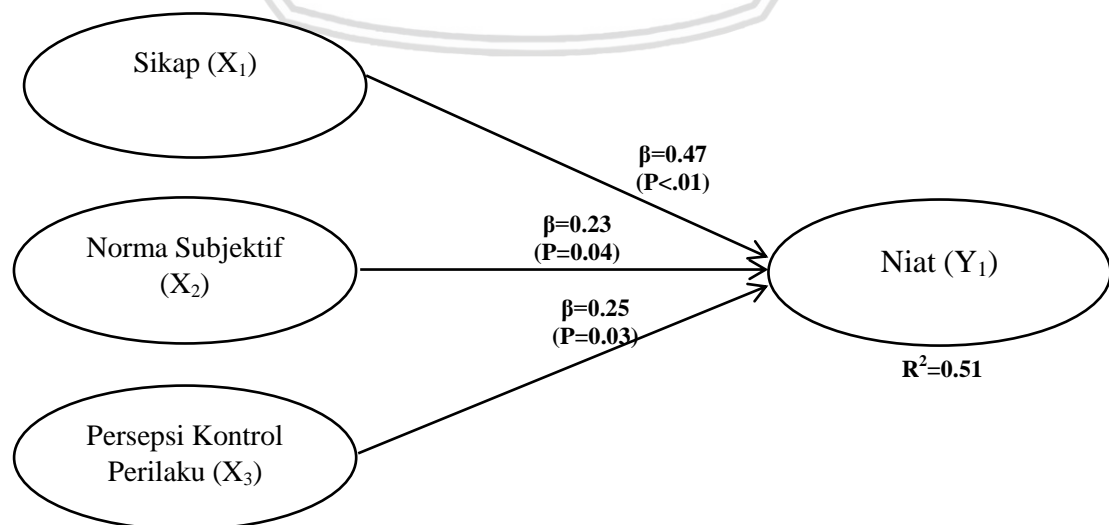
5.2.2 Pengaruh Variabel Laten Eksogen terhadap Variabel Laten Endogen

Evaluasi model struktural atau *inner model* dapat juga disebut dengan pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen. Evaluasi model

struktural dapat dilihat berdasarkan beberapa kriteria antara lain nilai *Estimate for Path Coefficients* yaitu nilai signifikansi koefisien jalur berpengaruh atau tidak terhadap konstruk, selanjutnya melihat nilai *R-square*, *effect size* (f^2), Q^2 *predictive relevance*, *average path coefficient* (APC), *average R-square* (ARS), *average adjusted R-squared* (AARS), *average variance inflation factor* (AVIF), *Average Full collinearity VIF* (AFVIF) dan Tenenhaus Goodness of Fit (GoF).

a. *Estimate for Path Coefficients*

Koefisien jalur bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh antar variabel. Pada Gambar 4 ditunjukkan bahwa seluruh koefisien jalur memiliki pengaruh positif dan signifikan pada konstruk. Variabel sikap terhadap variabel niat memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,47 dan signifikan pada *p-value* $<0,01$. Hal ini berarti bahwa sikap terhadap pembelian sayur organik berpengaruh positif terhadap niat pembelian sayur organik sebesar 0,47. Koefisien jalur yang terbentuk antara variabel norma subjektif terhadap variabel niat adalah sebesar 0,23 dengan taraf signifikansi 5% pada *p-value* 0,04. Kemudian koefisien jalur yang terbentuk antara variabel persepsi kontrol perilaku terhadap niat adalah sebesar 0,25 dengan signifikansi *p-value* 0,03. Berdasarkan nilai koefisien jalur tersebut dapat diketahui bahwa variabel sikap memiliki pengaruh yang paling besar terhadap niat pembelian sayur organik dengan nilai 0,47, kemudian diikuti dengan variabel persepsi kontrol perilaku sebesar 0,25 dan yang memiliki pengaruh terendah adalah variabel norma subjektif terhadap niat pembelian sayur organik sebesar 0,23.



Gambar 1. *Coefficient Path dan p-value*

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

b. *R-Square* dan Q^2 *Predictive Relevance*

Langkah evaluasi model struktural selanjutnya adalah dengan melihat nilai *R-squared* dan Q^2 *predictive relevance*. Nilai *R-squared* digunakan untuk mengetahui berapa persentase variabel niat dapat dijelaskan oleh variabel sikap, persepsi kontrol perilaku dan norma subjektif. Sedangkan nilai Q^2 *predictive relevance* digunakan untuk menilai validitas prediktif atau relevansi dari variabel laten eksogen pada variabel endogen. Berikut disajikan nilai *R-square* dan Q^2 *predictive relevance* pada Tabel 10 yang diperoleh dari penelitian ini.

Tabel 8. Nilai *R-square* dan Q^2 *Predictive Relevance*

	X1	X2	X3	Y1
R-squared				0,510
Q-squared				0,509

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai *R-squared* pada variabel niat adalah sebesar 0,510. Hal ini berarti bahwa pengaruh variabel sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku terhadap niat pembelian sayur organik adalah sebesar 51 % dan sisanya sebesar 49 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Nilai *R-squared* sebesar 0,510 termasuk kedalam model kuat sebab telah memenuhi kriteria $\leq 0,70$ (model kuat), $\leq 0,45$ (model moderate) dan $\leq 0,25$ (model lemah).

Kemudian nilai *Q-squared* yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebesar 0,509. Kriteria nilai *Q-squared* adalah jika $Q^2 > 0$ artinya model memiliki *predictive relevance* sedangkan jika $Q^2 < 0$ artinya model kurang memiliki *predictive relevance*. Hal ini berarti bahwa model memiliki *predictive relevance* karena nilai $Q^2 > 0$ yaitu sebesar 0,509.

c. *Effect Size* (f^2)

Langkah selanjutnya adalah dengan melihat nilai *effect size* (f^2). Nilai *effect size* (f^2) digunakan untuk mengetahui proporsi variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria nilai *effect size* (f^2) yaitu apabila (f^2) $\geq 0,02$ kecil, (f^2) $\geq 0,15$ menengah dan (f^2) $\geq 0,35$ besar. Berikut adalah nilai *effect size* (f^2) yang disajikan dalam Tabel 11.

Tabel 9. *Effect Sizes for Path Coefficients*

	X1	X2	X3	Y1
X1				
X2				
X3				
Y1	0,296	0,086	0,128	

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa prediktor variabel sikap pembelian sayur organik memiliki pengaruh menengah pada level struktural terhadap variabel niat pembelian sayur organik yaitu sebesar 0,296. Kemudian prediktor variabel norma subjektif pembelian sayur organik memiliki pengaruh kecil pada level struktural terhadap variabel niat pembelian sayur organik sebesar 0,086. Sedangkan prediktor variabel persepsi kontrol perilaku pembelian sayur organik memiliki pengaruh menengah pada level struktural terhadap variabel niat pembelian sayur organik dengan nilai sebesar 0,128.

d. Evaluasi *Goodness of Fit Model*

Langkah terakhir pada evaluasi model struktural adalah dengan melihat nilai dari *goodness of fit* dengan beberapa indikator yaitu *average path coefficient* (APC), *average R-square* (ARS), *average adjusted R-squared* (AARS), *average variance inflation factor* (AVIF), *average full collinearity VIF* (AFVIF) dan nilai dari Tenenhaus *Goodness of Fit* (GoF) disajikan dalam Tabel 12.

Tabel 10. *Goodness of Fit (GoF)*

	Nilai	p-value
Average path coefficient (APC)	0,320	0,003
Average R-squared (ARS)	0,510	<0,001
Average adjusted R-squared (AARS)	0,478	<0,001
Average block VIF (AVIF)	1,193	
Average full collinearity VIF (AFVIF)	1,558	
Tenenhaus Goodness of Fit (GoF)	0,611	

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa nilai APC adalah sebesar 0,320 dengan *p-value* 0,003, ARS dengan nilai 0,510 dengan *p-value* <0,001 dan nilai AARS adalah sebesar 0,478 dengan *p-value* <0,001. Hal ini berarti bahwa model telah memenuhi kriteria model fit dengan level signifikansi <0,05. Kemudian nilai AVIF dan AFVIF adalah sebesar 1,193 dan 1,558 yang artinya bahwa dalam model penelitian ini tidak terjadi kolinearitas antar indikator dan antar variabel

laten karena telah memenuhi syarat yaitu $\leq 3,3$. Melalui hasil analisis data yang dilakukan diperoleh nilai GoF sebesar 0,611 yang berarti bahwa *goodness of fit* model ini tinggi karena nilainya $\geq 0,36$ dan dianggap layak.

5.3 Pembahasan Terkait Pengaruh Sikap, Norma Subjektif dan Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Niat Individu Mengkonsumsi Sayur Organik

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku terhadap niat individu mengkonsumsi sayur organik. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui variabel yang berpengaruh signifikan terhadap niat mengkonsumsi sayur organik. Berikut adalah hasil analisis pengujian hipotesis yang disajikan di Tabel 13.

Tabel 11. Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Korelasi jalur	Koefisien jalur	p-value	Keterangan
H1	Sikap → Niat mengkonsumsi sayur organik	0,474	<0,001	Signifikan
H2	Norma subjektif → Niat mengkonsumsi sayur organik	0,234	0,038	Signifikan
H3	Persepsi kontrol perilaku → Niat mengkonsumsi sayur organik	0,251	0,028	Signifikan

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

5.3.1 Sikap terhadap Niat Mengkonsumsi Sayur Organik

Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sikap individu memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap niat individu dalam mengkonsumsi sayur organik. Berdasarkan Tabel 13 diketahui bahwa variabel sikap memiliki nilai *p-value* sebesar <0,001 yang berarti signifikan pada taraf signifikansi 5%, artinya bahwa H1 diterima dengan nilai $\gamma \neq 0$ yang dibuktikan oleh nilai koefisien jalur sebesar 0,474. Hal ini berarti bahwa sikap memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat pembelian sayur organik. Sikap mengacu pada evaluasi seseorang terhadap baik atau buruk atau evaluasi terhadap menguntungkan atau tidaknya sebuah objek. Oleh sebab itu, berdasarkan

penelitian yang dilakukan dapat dinyatakan bahwa konsumen memiliki sikap yang positif terhadap sayur organik sehingga akan mempengaruhi niatnya dalam pembelian sayur organik, karena konsumen memiliki evaluasi atau penilaian positif pada sayur organik.

Berdasarkan model TPB, dari ketiga variabel yang memengaruhi niat dalam berperilaku, sikap merupakan variabel yang berpengaruh paling besar terhadap niat mengkonsumsi sayur organik. Semakin kuat sikap terhadap sayur organik maka akan semakin besar niat pembelian responden terhadap sayur organik di Kelurahan Sawojajar, begitu juga sebaliknya semakin lemah sikap terhadap sayur organik maka akan semakin kecil niat pembelian responden terhadap sayur organik di Kelurahan Sawojajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ajzen (1991) bahwa sikap terhadap perilaku menjadi sebuah dasar untuk membentuk niat seseorang. Penelitian ini menggunakan empat indikator untuk mengetahui sikap individu terhadap niat mengkonsumsi sayur organik yaitu pembelian terhadap sayur organik merupakan tindakan yang bijaksana, pembelian sayur organik merupakan ide yang baik, sayur organik aman dikonsumsi dan harga sayur organik lebih mahal dibandingkan sayur anorganik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wijaya, (2014), Basha *et al.* (2015) dan Eles dan Sihombing (2016) yang menyatakan bahwa niat pembelian konsumen terhadap pangan organik dipengaruhi oleh sikap. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut terdapat beberapa alasan yang mendorong konsumen memiliki sebuah sikap yang positif terhadap sayur organik yaitu karena kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian masyarakat terhadap kesehatan dan pengalaman masyarakat yang sudah pernah mengkonsumsi sayur organik sehingga memberikan sikap yang positif terhadap sayur organik. Responden yang melakukan pembelian terhadap sayur organik di Toko Sayur Dapur Ku juga memiliki penilaian yang positif terhadap sayur organik karena menurut responden tersebut membeli sayur organik merupakan tindakan yang bijaksana, ide yang baik, karena sayur organik aman dikonsumsi dan tidak tercemar oleh bahan-bahan kimia. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh ibu-ibu yang berpendidikan S1 sebanyak 50%. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi seseorang untuk mengenal kebutuhan dan keputusan

pembeliannya. Seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki kemampuan yang tinggi untuk menerima dan memahami informasi yang diterimanya. Menurut Sumarwan *et al.* (2013) tingkat pendidikan memiliki pengaruh kuat pada pengetahuan seseorang terhadap manfaat mengkonsumsi makanan yang sehat, aman dan bergizi. Dengan demikian, seseorang yang sudah menempuh pendidikan tinggi memiliki sikap yang positif terhadap sayur organik karena telah memahami kualitas dan manfaat yang diperoleh dari sayur organik. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Magnusson *et al.* (2001) yang menyatakan bahwa responden yang memiliki pendidikan di universitas pada umumnya memiliki sikap yang positif terhadap pangan organik.

Sesuai dengan fakta yang ada di lokasi penelitian, responden yang melakukan pembelian sayur organik sudah sering membeli sayur organik bahkan sayur organik sudah menjadi prioritas pembelian sayur di rumah tangganya. Konsumen sayur organik di Toko Dapur Ku menganggap bahwa sayur organik tidak mengandung bahan kimia yang akan merusak kualitas sayur sehingga konsumen merasa aman untuk mengkonsumsi sayur organik. Selain itu, sebagian responden yang melakukan pembelian sayur organik tersebut memiliki kebiasaan atau cara makan yang berbeda terhadap sayur organik yaitu dengan cara mengkonsumsi sayur organik secara langsung tanpa dimasak dan dijus sehingga konsumen lebih memilih sayur organik agar tidak melakukan pencucian yang berkali-kali seperti pada sayur anorganik.

Responden yang melakukan pembelian sayur organik tersebut juga menganggap bahwa sayur organik memiliki harga yang lebih mahal dibandingkan dengan sayur anorganik. Tetapi harga sayur organik yang mahal tersebut masih dianggap wajar bagi konsumen mengingat manfaat lebih yang diberikan oleh sayur organik. Menurut Parlyna dan Munawaroh (2011) harga sayur organik lebih mahal dibandingkan sayur anorganik karena pertanian organik membutuhkan jumlah tenaga kerja yang lebih banyak, masa panen lama karena tidak membutuhkan hormon tumbuh, pemilihan lahan yang baik agar bebas dari pencemaran kimia dan jauh dari lahan lain yang terkontaminasi bahan kimia.

5.3.2 Norma Subjektif terhadap Niat Mengonsumsi Sayur Organik

Variabel norma subjektif dalam penelitian ini memberikan pengaruh yang positif terhadap niat individu dalam mengonsumsi sayur organik yang ditunjukkan dengan nilai *p-value* sebesar 0,038 atau signifikan pada taraf 5%, hal ini berarti bahwa H1 diterima dengan nilai $\gamma \neq 0$ yang ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,234. Hal ini menunjukkan bahwa norma subjektif memberikan pengaruh nyata terhadap niat individu dalam mengonsumsi sayur organik. Namun, norma subjektif merupakan variabel yang memberikan pengaruh terendah yang mempengaruhi niat individu mengonsumsi sayur organik dalam penelitian ini. Norma subjektif merupakan sebuah pandangan seseorang terhadap harapan orang lain yang penting baginya untuk melakukan suatu perilaku atau tidak dan seberapa besar seseorang tersebut menuruti harapan orang lain yang penting baginya. Jika norma subjektif memberikan pengaruh yang kuat maka niat untuk mengonsumsi sayur organik juga akan semakin tinggi.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Swidi *et al.* (2014), Teng dan Wang (2015) dan Maichum *et al.* (2016) bahwa norma subjektif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap niat individu dalam mengonsumsi sayur organik namun hanya memberikan pengaruh yang kecil. Hasil penelitian terdahulu tersebut menyatakan bahwa norma subjektif menunjukkan pengaruh teman/anggota keluarga memberikan dorongan terhadap alasan untuk membeli pangan organik bagi konsumen yang ingin melakukan pembelian. Kemudian penelitian tersebut juga menyatakan bahwa pengaruh norma subjektif disarankan untuk digunakan sebagai strategi pemasaran yaitu strategi penyampaian informasi dari mulut ke mulut untuk dapat meningkatkan niat pembelian konsumen terhadap sayur organik.

Indikator norma subjektif dalam penelitian ini antara lain keluarga, orang yang penting bagi konsumen (tetangga, dokter dan rekan kerja) dan teman dekat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada variabel norma subjektif, indikator orang yang penting bagi responden memiliki pengaruh yang paling tinggi dibandingkan indikator lain dalam variabel norma subjektif. Orang yang penting bagi responden dalam penelitian ini merupakan tetangga, rekan kerja dan dokter. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian responden menyatakan bahwa

pengaruh tetangga menjadi sebuah dorongan untuk melakukan pembelian sayur organik. Responden menyatakan bahwa sebagian tetangganya melakukan budidaya terhadap sayur organik sehingga tertarik untuk mulai mencoba mengkonsumsinya. Selain itu, sebagian responden di lokasi penelitian menyatakan bahwa saran dari dokter juga memberikan pengaruh terhadap pembelian sayur organik yang bertujuan untuk menjaga kesehatan tubuh, begitu juga dengan rekan kerja yang bisa memberikan pengaruh terhadap pembelian sayur organik bagi responden yang melakukan pembelian di Toko Sayur Dapur Ku.

Setelah indikator orang yang penting, indikator keluarga memiliki pengaruh terbesar kedua dalam niat mengkonsumsi sayur organik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putra *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa keluarga memberikan pengaruh dalam pembelian beras organik karena dianggap sebagai kelompok acuan primer yang paling berpengaruh dan dekat dengan responden. Setelah indikator orang yang penting dan keluarga maka indikator teman dekat juga berpengaruh terhadap pembelian sayur organik namun hanya memiliki pengaruh yang kecil. Pengaruh signifikan indikator norma subjektif seperti keluarga, orang yang penting (tetangga, dokter dan rekan kerja) dan teman dekat terhadap niat mengkonsumsi sayur organik sesuai dengan pernyataan Ramayah *et al.* (2004) bahwa norma subjektif dapat diukur dengan skala norma subjektif yaitu keyakinan terhadap keluarga, dosen, teman dan dukungan dari orang yang penting bagi seseorang.

5.3.3 Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Niat Mengkonsumsi Sayur Organik

Persepsi kontrol perilaku merupakan mudah atau sulitnya seseorang dalam mewujudkan sesuatu. Hasil dari analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel persepsi kontrol perilaku memberikan pengaruh yang positif terhadap niat individu mengkonsumsi sayur organik. Hal ini ditandai dengan nilai *p-value* sebesar 0,028 artinya variabel ini signifikan pada taraf 5%, sehingga H1 diterima dengan nilai $\gamma \neq 0$ yang ditunjukkan dengan koefisien jalur sebesar 0,251. Dengan demikian maka persepsi kontrol perilaku signifikan terhadap niat mengkonsumsi sayur organik dan memberikan pengaruh terbesar

kedua terhadap niat mengkonsumsi sayur organik setelah variabel sikap. Variabel persepsi kontrol perilaku dalam penelitian ini terdiri dari empat indikator yaitu keyakinan dapat membeli sayur organik dibandingkan anorganik, mampu membeli sayur organik walaupun memiliki harga yang mahal, memiliki sumber daya, waktu dan kesediaan untuk membeli sayur organik dan memiliki kesempatan untuk membeli sayur organik dimasa mendatang.

Persepsi kontrol perilaku merupakan sebuah persepsi terhadap mudah atau sulitnya individu dalam berperilaku. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Maichum *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa variabel persepsi kontrol perilaku memberikan pengaruh yang signifikan terhadap niat individu mengkonsumsi pangan organik. Seseorang yang memiliki kontrol perilaku yang kuat maka akan memiliki niat membeli sayur organik yang semakin tinggi, sebaliknya jika kontrol perilaku lemah maka niat individu dalam mengkonsumsi sayur organik rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada responden yang melakukan pembelian sayur organik di Toko Sayur Dapur Ku, responden tersebut menyatakan bahwa mereka memiliki keyakinan atau kepercayaan bahwa sayur organik merupakan sayur yang tidak terkontaminasi terhadap bahan kimia, aman dikonsumsi dan memiliki kualitas yang baik. Oleh sebab itu responden lebih memilih untuk melakukan pembelian terhadap sayur organik dibandingkan dengan sayur anorganik.

Hasil wawancara dengan responden yang melakukan pembelian sayur organik di Toko Dapur Ku Sawojajar menunjukkan bahwa responden tersebut mampu untuk membeli sayur organik meskipun memiliki harga yang mahal dan memiliki sumber daya, waktu dan kesediaan untuk membeli sayur organik. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang berpendapatan Rp 2.600.000 hingga Rp 4.000.000 sehingga mampu untuk membeli sayur organik meskipun memiliki harga yang mahal jika dibandingkan dengan sayur anorganik, selain itu mereka menyatakan bahwa harga sayur organik yang mahal sesuai dengan kualitas dan manfaat yang diperoleh. Menurut Zhou *et al.* (2013) pangan organik pada umumnya memiliki harga yang mahal dan juga ketersediaan yang sangat terbatas. Hal ini sesuai dengan pendapat dari responden yang ditemukan di lokasi penelitian bahwa sayur organik yang tersedia di Toko Sayur

Dapur Ku masih kurang bervariasi dan juga memiliki harga yang cukup mahal. Namun, hal tersebut tidak menghambat responden untuk tetap melakukan pembelian terhadap sayur organik karena kepercayaan yang tinggi terhadap sayur organik sebab aman dikonsumsi, baik bagi kesehatan dan ramah lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, responden yakin dapat memiliki kesempatan di masa yang akan datang untuk tetap membeli sayur organik.



VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sikap berpengaruh positif dan signifikan dan juga merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap niat individu dalam mengonsumsi sayur organik dengan p-value $<0,001$ dalam taraf signifikansi 0,05 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,474. Hal ini karena responden menyatakan pembelian terhadap sayur organik merupakan tindakan yang bijaksana dan aman meskipun harganya lebih mahal.
2. Persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif dan signifikan dan merupakan variabel yang memberikan pengaruh terbesar kedua setelah variabel sikap terhadap niat dalam mengonsumsi sayur organik dengan p-value 0,028 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,251. Hal ini karena responden menyatakan mampu membeli sayur organik, memiliki sumberdaya dan waktu untuk membeli sayur organik dan berkesempatan untuk membeli sayur organik di masa yang akan datang.
3. Norma subjektif dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan, namun merupakan variabel yang paling kecil pengaruhnya terhadap niat mengonsumsi sayur organik dengan p-value 0,038 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,234. Hal ini karena responden menyatakan keluarga, orang yang penting, dan teman dekat mempengaruhi dalam pembelian sayur organik.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang bisa diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Perlu peran aktif dari pemerintah untuk mengajak masyarakat mengonsumsi sayur organik di berbagai wilayah lain di Indonesia dengan melakukan kampanye berupa penyuluhan dan pembelajaran kepada ibu-ibu PKK mengenai manfaat dan kualitas sayur organik, sebab sikap merupakan aspek yang memiliki pengaruh paling besar terhadap niat individu mengonsumsi

sayur organik dengan demikian maka akan semakin banyak masyarakat yang memiliki sikap positif terhadap sayur organik.

2. Penelitian ini hanya meneliti mengenai niat individu dalam mengonsumsi sayur organik menggunakan model TPB dengan variabel sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku. Peneliti memberikan saran kepada penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sama yaitu mengenai niat individu dalam mengonsumsi sayur organik menggunakan variabel sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku dan mengkombinasikannya dengan variabel lain, misalnya kesadaran terhadap kesehatan, pengetahuan tentang lingkungan dan kesediaan untuk membayar.



DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179–211.
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (1977). Attitude-behavior relations: A theoretical analysis and review of empirical research. *Psychological Bulletin*, 84(5), 888–918.
- Al-Swidi, A., Huque, S. M. R., Hafeez, M. H., & Shariff, M. N. M. (2014). The role of subjective norms in theory of planned behavior in the context of organic food consumption. *British Food Journal*, 116(10), 1561–1580.
- Armitage, C. J., & Conner, M. (2001). Efficacy of the Theory of Planned Behaviour. *British Journal of Social Psychology*, 40, 471–499.
- Arvola, A., Vassallo, M., Dean, M., Lampila, P., Saba, A., Lähteenmäki, L., & Shepherd, R. (2008). Predicting intentions to purchase organic food: The role of affective and moral attitudes in the Theory of Planned Behaviour. *Appetite*, 50(2–3), 443–454.
- Basha, M. B., Mason, C., Shamsudin, M. F., Hussain, H. I., & Salem, M. A. (2015). Consumers Attitude Towards Organic Food. *Procedia Economics and Finance*, 31(15), 444–452.
- Bernardes, M. F. F., Pazin, M., Pereira, L. C., & Dorta, D. J. (2015). Impact of Pesticides on Environmental and Human Health. *Toxicology Studies*.
- Buck, D., Getz, C., & Guthman, J. (1997). From Farm to Table: The Organic Vegetable Commodity Chain of Northern California. *Sociologia Ruralis*, 37(1), 3–20.
- Chrysanthini, B., Sumarwan, U., & Rifin, A. (2017). Preferensi Konsumen terhadap Produk Sayuran Organik (Studi Kasus Konsumen UD Fabela-Myfarm) di Bogor Jawa Barat. *Manajemen IKM IPB*, 12(2), 151–160.
- Conner, M., & Armitage, C. J. (1998). Extending the Theory of Planned Behavior: A Review and Avenues for Further Research. *Journal of Applied Social Psychology*, 28(15), 1429–1464.
- Eles, S. F., & Sihombing, S. O. (2016). Determinan Niat Bemi Makanan Organik: Sikap untuk Membeli Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, VI(3), 313–332.
- Fazrina, R., Marsaulina, I., & Naria, E. (2007). Hubungan Karakteristik dan Pengetahuan Tentang Lingkungan Sehat dengan Keputusan Konsumen dalam Membeli Sayuran Organik di Carrefour Plaza Medan Fair. *Jurnal Lingkungan Dan Keselamatan Kerja*, 2(3).
- Gakobo, T. W., & Jere, M. G. (2016). An Application of The Theory of Planned Behaviour to Predict Intention to Consume African Indigenous Foods in Kenya. *British Food Journal*, 118(5), 1268–1280.
- Hair, J. F., Sarstedt, M., Hopkins, L., & G. Kuppelwieser, V. (2014). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM). *European Business Review*, 26(2), 106–121.

- Joshi, Y., & Rahman, Z. (2015). *Factors Affecting Green Purchase Behaviour and Future Research Directions. International Strategic Management Review* (Vol. 3). Holy Spirit University of Kaslik.
- Junaedi, M. F. S. (2003). Analisis Faktor Demografi, Akses Media dan Sumber Informasi terhadap Kepedulian dan Kesadaran Lingkungan Konsumen: Kajian Pemasaran yang Berwawasan Sosial. *Kinerja*, 7(2), 96–111.
- Kardinan, A. (2016). *Sistem Pertanian Organik*. Malang: Intimedia.
- Kemenkes, B. penelitian D. pengembangan. (2013). Riset Kesehatan Dasar.
- Kementerian Perdagangan. (2013). Analisis Dinamika Konsumsi Pangan Masyarakat Indonesia. *Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri*, 1, 67.
- Lernoud, J., & Willer, H. (2017). *The World of Organic Agriculture 2017. The World of organic agriculture. Statistics and Emerging Trends*.
- Liang, R. (2016). Predicting intentions to purchase organic food : the moderating effects of organic food prices. *British Food Journal*, 118(1), 183–199.
- Magistris, T., & Gracia, A. (2008). The decision to buy organic food products in Southern Italy. *British Food Journal*, 110(9), 929–947.
- Magnusson, M. K., Arvola, A., Koivisto Hursti, U., Åberg, L., & Sjöden, P. (2001). Attitudes towards organic foods among Swedish consumers. *British Food Journal*, 103(3), 209–227.
- Maichum, K., Parichatnon, S., & Peng, K.-C. (2016). Application of the Extended Theory of Planned Behavior Model to Investigate Purchase Intention of Green Products among Thai Consumers. *Sustainability*, 8(10), 1077.
- Mayrowani, H. (2012). Pengembangan Pertanian Organik Di Indonesia The Development Of Organic Agriculture In Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(2), 91–108.
- Misra, R., & Singh, D. (2016). An analysis of factors affecting growth of organic food. *British Food Journal*, 118(9), 2308–2325.
- Muljaningsih, S. (2014). Preferensi Konsumen dan Produsen Produk Organik di Indonesia. *Studi Jurnal Manajemen*, 8(2), 171–182.
- Nasional, B. S. (2002). Sistem Pangan Organik. *Standar Nasional Indonesia*, 1–8.
- Parlyna, R., & Munawaroh. (2011). Konsumsi Pangan Organik: Meningkatkan Kesehatan Konsumen? *Econo Sains*, IX(2), 157–165.
- Paul, J., & Rana, J. (2012). Consumer behavior and purchase intention for organic food. *Journal of Consumer Marketing*, 29(6), 412–422.
- Putra, I. K. T. E., Sukaatmadja, I. P. G., & Yasa, N. N. K. (2016). Perilaku Konsumen Mengonsumsi Beras Organik di Kota Denpasar Berdasar Theory of Planned Behavior. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(5), 2609–2638.

- Rachman, B. N., Mustika, I. G., & Kusumawati, W. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Konsumsi Buah dan Sayur Siswa SMP di Denpasar. *Jurnal Gizi Indonesia Jurnal Gizi IndonesiaThe Indonesian Journal of Nutrition*, 6(61), 2338–3119.
- Ramayah, T., Nasurdin, A. M., Noor, M. N., & Sin, Q. B. (2004). The relationship between belief, attitude, subjective norm, and behavior toward infant food formula selection. The views of Malaysian mothers. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 6(3), 405–418.
- Reza, S., Devi, M., & Hartono, G. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Dalam Membeli Sayuran Organik. *Agric*, 27(12), 60–67.
- Scalco, A., Noventa, S., Sartori, R., & Ceschi, A. (2017). Predicting organic food consumption: A meta-analytic structural equation model based on the theory of planned behavior. *Appetite*, 112, 235–248.
- Suharjo, B., Ahmady, M., & Ahmady, M. R. (2016). Indonesian Consumers' Attitudes towards Organic Products. *Advances in Economics and Business*, 4(3), 132–140.
- Sumarwan, U., Noviandi, A., & Kirbrandoko. (2013). Analisis Proses Keputusan Pembelian, Persepsi dan Sikap Konsumen Terhadap Beras Organik di Jabotabek. *Pangan*, 22(2), 19–35.
- Tarkiainen, A., & Sundqvist, S. (2005). Subjective norms, attitudes and intentions of Finnish consumers in buying organic food. *British Food Journal*, 107(11), 808–822.
- Teng, C.-C., & Wang, Y.-M. (2015). Decisional factors driving organic food consumption. *British Food Journal*, 117(3), 1066–1081.
- Thoifah, I. (2015). *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.
- Urban, J. A. N., Zvěřinová, I. V. A., & Ščasný, M. (2012). What Motivates Czech Consumers to Buy Organic Food? *Sociologicky Casopis*, 48(3), 509–536.
- Wijaya, T. (2014). Nilai Dan Pengetahuan Sebagai Prediktor Intensi Beli Makanan Organik. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 16(1), 69–81.
- Willer, H., & Lernoud, J. (2016). *The World of Organic Agriculture 2016: Statistics and Emerging Trends*. FIBL & IFOAM - Organics International.
- Winter, C. K., & Davis, S. F. (2006). Organic foods. *Journal of Food Science*, 71(9), 117–124.
- Yazdanpanah, M., & Forouzani, M. (2015). Application of the Theory of Planned Behaviour to predict Iranian students' intention to purchase organic food. *Journal of Cleaner Production*, 107, 342–352.
- Zhou, Y., Thøgersen, J., Ruan, Y., & Huang, G. (2013). The moderating role of human values in planned behavior: the case of Chinese consumers' intention to buy organic food. *Journal of Consumer Marketing*, 30(4), 335–344.



Lampiran 1. Kuesioner Penelitian**Kuesioner Penelitian****NIAT INDIVIDU MENGONSUMSI SAYUR ORGANIK
DI KELURAHAN SAWOJAJAR KOTA MALANG**

Oleh: Surya Delviola

Kuesioner ini digunakan sebagai instrumen penelitian yang saya lakukan. Mohon kesediaan Ibu untuk meluangkan waktu mengisi kuesioner ini dengan lengkap dan benar. Informasi dan data yang diperoleh hanya digunakan untuk keperluan skripsi. Terima kasih atas bantuan dan perhatiannya.

Tanggal wawancara:

A. Karakteristik Responden

1. Kode Responden :
2. Nama :
3. Alamat :
4. No. HP/Telepon :
5. Umur : tahun
6. Pendidikan terakhir : SMA S1
 Diploma S2
 Lainnya (Sebutkan.....)
7. Profesi : Ibu rumah tangga Pendidik/Dosen
 Pegawai Negeri Pegawai Swasta
 Wirausaha Lainnya (.....)
8. Pendapatan keluarga : Rp /bulan
9. Jumlah anak : orang

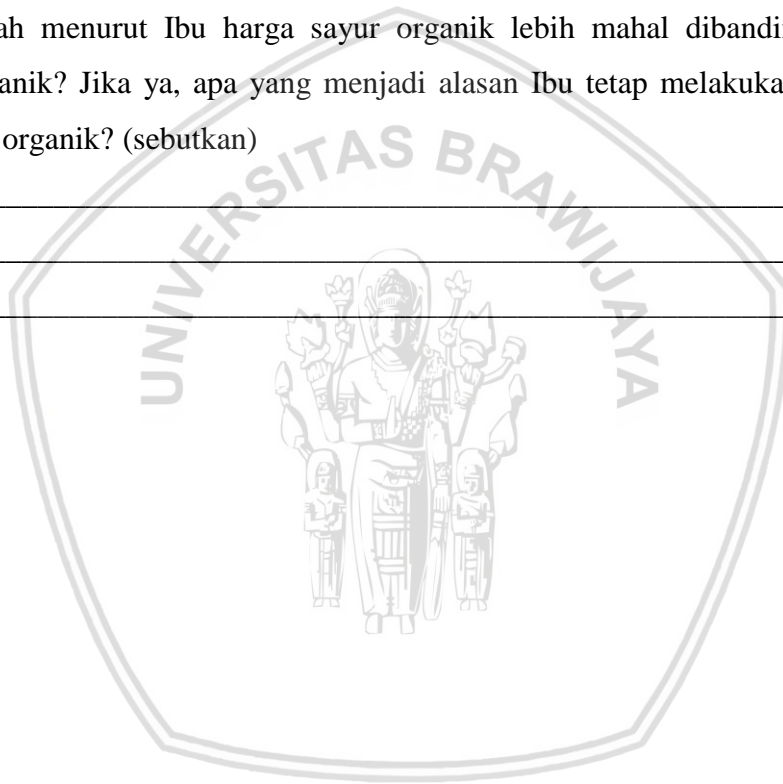
B. Pengetahuan tentang sayur organik

1. Berapa kali Ibu membeli sayur organik?
 - a. 1 kali
 - b. 2 kali
 - c. > 3 kali
2. Apa alasan Ibu untuk melakukan pembelian terhadap sayur organik?
(sebutkan)

3. Apa yang membedakan sayur organik dengan sayur anorganik? (sebutkan)

4. Apakah sayur organik bisa menjadi prioritas dalam pembelian sayur di rumah tangga Ibu? (sebutkan)

5. Apakah menurut Ibu harga sayur organik lebih mahal dibandingkan sayur anorganik? Jika ya, apa yang menjadi alasan Ibu tetap melakukan pembelian sayur organik? (sebutkan)



Kuesioner yang Berkaitan dengan Variabel Niat

C. Sikap terhadap pembelian sayur organik

1. Pembelian terhadap sayur organik merupakan tindakan yang bijaksana

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
1	2	3	4	5

Petunjuk pengisian:

Berilah tanda (\checkmark) sesuai dengan penilaian anda. Penilaian bisa lebih dari satu tanda (\checkmark) pada kolom yang disediakan:

Alasan positif:

- Sayur organik menyehatkan
- Sayur organik tidak menggunakan bahan kimia
- Kualitas sayur organik terjamin
- Sayur organik lebih higienis
- Sayur organik tidak terdapat residu pestisida

Alasan negatif:

- Alasan lain,,

Keterangan:

5= sangat setuju (semua kategori)

4= setuju (4 kategori)

3= netral (3 kategori)

2= tidak setuju (1 kategori negatif)

1= sangat tidak setuju (> 1 kategori negatif)

2. Pembelian sayur organik merupakan ide yang baik

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
1	2	3	4	5

Petunjuk Pengisian:

Berilah tanda (\checkmark) sesuai dengan penilaian anda. Penilaian bisa lebih dari satu tanda (\checkmark) pada kolom yang disediakan:

Alasan positif:

- Rasa sayur organik lebih enak
- Sayur organik lebih segar daripada anorganik
- Sayur organik memiliki kandungan nutrisi tinggi

- () Sayur organik mengandung nitrat yang rendah
 () Sayur organik dikemas dengan baik

Alasan negatif:

- () Alasan negatif,,,,

Keterangan:

5= sangat setuju (semua kategori)

4= setuju (4 kategori)

3= netral (3 kategori)

2= tidak setuju (1 kategori negatif)

1= sangat tidak setuju (> 1 kategori negatif)

3. Sayur organik aman dikonsumsi

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
1	2	3	4	5

Petunjuk pengisian:

Berilah tanda (\checkmark) sesuai dengan penilaian anda. Penilaian bisa lebih dari satu tanda (\checkmark) pada kolom yang disediakan:

Alasan positif:

- () Budidaya sayur organik tidak menggunakan bahan kimia sintetis
 () Budidaya sayur organik tidak merusak lingkungan
 () Sayur organik tidak berasal dari hasil rekayasa genetik
 () Sayur organik disimpan dan diangkut hati-hati agar tidak tercemar dengan sayur anorganik
 () Benih sayur organik berasal dari benih yang sudah disertifikasi organik

Alasan negatif:

- () Alasan lain,,,,

Keterangan:

5= sangat setuju (semua kategori)

4= setuju (4 kategori)

3= netral (3 kategori)

2= tidak setuju (1 kategori negatif)

1= sangat tidak setuju (> 1 kategori negatif)

4. Harga sayur organik lebih mahal dibandingkan sayur an organik

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
1	2	3	4	5

Petunjuk pengisian:

Berilah tanda (\checkmark) sesuai dengan penilaian anda.

Alasan:

1 = Harga sayur organik lebih mahal 3 kali lipat daripada anorganik

4 = Harga sayur organik lebih mahal 2 kali lipat daripada anorganik

3 = Harga sayur organik tidak terlalu mahal daripada anorganik

2 = Harga sayur organik sama dengan anorganik

1 = Harga sayur organik lebih murah daripada anorganik

D. Norma subjektif terhadap pembelian sayur organik

1. Keluarga menginginkan saya melakukan pembelian sayur organik

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
1	2	3	4	5

Petunjuk pengisian:

Berilah tanda (\checkmark) sesuai dengan penilaian anda.

Alasan:

5 = Keluarga ingin responden setiap hari membeli sayur organik

4 = Keluarga ingin responden membeli sayur organik 4 kali seminggu

3 = Keluarga ingin responden membeli sayur organik 2 kali seminggu

2 = Keluarga tidak mempengaruhi responden membeli sayur organik

1 = Keluarga tidak ingin responden membeli sayur organik

2. Orang yang penting bagi saya, akan senang bila saya membeli sayur organik

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
1	2	3	4	5

Petunjuk pengisian:

Berilah tanda (\checkmark) sesuai dengan penilaian anda.

Alasan:

5 = Orang yang penting ingin responden setiap hari membeli sayur organik

4 = Orang yang penting ingin responden membeli sayur organik 4 kali seminggu

3 = Orang yang penting ingin responden membeli sayur organik 2 kali seminggu

2 = Orang yang penting tidak mempengaruhi responden membeli sayur organik

1 = Orang yang penting tidak ingin responden membeli sayur organik

3. Teman dekat mendukung saya membeli sayur organik

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
1	2	3	4	5

Petunjuk pengisian:

Berilah tanda (\checkmark) sesuai dengan penilaian anda.

Alasan:

5 = Teman dekat ingin responden setiap hari membeli sayur organik

4 = Teman dekat ingin responden membeli sayur organik 4 kali seminggu

3 = Teman dekat ingin responden membeli sayur organik 2 kali seminggu

2 = Teman dekat tidak mempengaruhi responden membeli sayur organik

1 = Teman dekat tidak ingin responden membeli sayur organik

E. Persepsi kontrol perilaku terhadap pembelian sayur organik

1. Keyakinan dapat membeli sayur organik dibandingkan anorganik

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
1	2	3	4	5

Petunjuk pengisian:

Berilah tanda (\checkmark) sesuai dengan penilaian anda.

Alasan:

5 = Membeli sayur organik setiap hari

4 = Membeli sayur organik 4 kali dalam seminggu

3 = Membeli sayur organik 2 kali dalam seminggu

2 = Membeli sayur organik 1 kali dalam seminggu

1 = Membeli sayur anorganik setiap hari

2. Mampu membeli sayur organik walaupun memiliki harga yang mahal

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
1	2	3	4	5

Petunjuk pengisian:

Berilah tanda (\checkmark) sesuai dengan penilaian anda.

Alasan:

5 = Mampu membeli sayur organik meski harganya 3 kali lipat anorganik

4 = Mampu membeli sayur organik meski harganya 2 kali lipat anorganik

3 = Mampu membeli sayur organik karena harga sama dengan anorganik

2 = Tidak mampu membeli sayur organik karena harga 2 kali lipat anorganik

1 = Tidak mampu membeli sayur organik karena harga 3 kali lipat anorganik

3. Memiliki sumber daya, waktu dan kesediaan untuk membeli sayur organik

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
1	2	3	4	5

Petunjuk pengisian:

Berilah tanda (\checkmark) sesuai dengan penilaian anda.

Alasan:

5 = Meluangkan sumber daya, waktu dan kesediaan membeli sayur organik setiap hari

4 = Meluangkan sumber daya, waktu dan kesediaan membeli sayur organik 4 kali seminggu

3 = Meluangkan sumber daya, waktu dan kesediaan membeli sayur organik 2 kali seminggu

2 = Tidak memiliki sumber daya, waktu dan kesediaan membeli sayur organik

1 = Tidak pernah memberikan sumber daya, waktu dan kesediaan membeli sayur organik

4. Memiliki kesempatan untuk membeli sayur organik dimasa mendatang

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
1	2	3	4	5

Petunjuk pengisian:

Berilah tanda (\checkmark) sesuai dengan penilaian anda.

Alasan:

5 = Memiliki kesempatan membeli sayur organik setiap hari

4 = Memiliki kesempatan membeli sayur organik seminggu kemudian

3 = Memiliki kesempatan membeli sayur organik sebulan kemudian

2 = Tidak memiliki kesempatan membeli sayur organik seminggu kemudian

1 = Tidak memiliki kesempatan membeli sayur organik setiap hari

F. Niat terhadap pembelian sayur organik

1. Berniat membeli sayur organik karena memiliki kontribusi positif terhadap lingkungan

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
1	2	3	4	5

Petunjuk pengisian:

Berilah tanda (\checkmark) sesuai dengan penilaian anda.

Alasan:

5 = Berniat membeli sayur organik setiap hari karena kontribusi positif terhadap lingkungan

4 = Berniat membeli sayur organik 4 kali dalam seminggu karena kontribusi positif terhadap lingkungan

3 = Berniat membeli sayur organik 2 kali dalam seminggu karena kontribusi positif terhadap lingkungan

2 = Tidak berniat membeli sayur organik 4 kali dalam seminggu karena tidak berkontribusi positif terhadap lingkungan

1 = Tidak berniat membeli sayur organik setiap hari karena tidak berkontribusi positif terhadap lingkungan

2. Berencana membeli lebih banyak sayur organik daripada anorganik

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
1	2	3	4	5

Petunjuk pengisian:

Berilah tanda (\checkmark) sesuai dengan penilaian anda.

Alasan:

5 = Berencana membeli sayur organik 6 kali seminggu daripada anorganik

4 = Berencana membeli sayur organik 4 kali seminggu daripada anorganik

3 = Berencana membeli sayur organik 2 kali seminggu daripada anorganik

2 = Berencana membeli sayur anorganik 4 kali seminggu daripada organik

1 = Berencana membeli sayur anorganik 6 kali seminggu daripada organik

3. Berpikir untuk beralih membeli sayur organik karena alasan ekologis

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
1	2	3	4	5

Petunjuk pengisian:

Berilah tanda (\checkmark) sesuai dengan penilaian anda.

Alasan:

5 = Berpikir beralih membeli sayur organik setiap hari karena alasan ekologis

4 = Berpikir beralih membeli sayur organik 4 kali seminggu karena alasan ekologis

3 = Berpikir beralih membeli sayur organik 2 kali seminggu karena alasan ekologis

2 = Tidak berpikir beralih membeli sayur organik 4 kali seminggu karena alasan ekologis

1 = Tidak berpikir beralih membeli sayur organik setiap hari karena alasan ekologis

Lampiran 2. Hasil Jawaban Responden

No	Sikap				Norma Subjektif			Persepsi Kontrol Perilaku				Niat		
	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X2.1	X2.2	X2.3	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	Y1.1	Y2.1	Y3.1
1	4	4	4	4	2	5	5	5	5	5	5	4	4	4
2	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	5	5	5
3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
4	4	4	3	4	2	2	5	4	3	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
6	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5
7	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3
8	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4
9	4	4	4	3	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4
10	4	4	4	4	4	2	4	4	4	5	4	5	3	4
11	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4
12	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5
13	4	3	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4
14	4	3	3	4	5	5	5	4	4	5	5	4	4	4
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
16	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4
17	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
18	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
20	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4
21	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5
22	4	4	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4
23	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4
24	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4

Lampiran 2. Hasil Jawaban Responden (Lanjutan)

No	Sikap				Norma Subjektif			Persepsi Kontrol Perilaku				Niat		
	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X2.1	X2.2	X2.3	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	Y1.1	Y2.1	Y3.1
49	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5
50	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4



Lampiran 3. Hasil Analisis *Structural Equation Modelling* – *Partial Least Square* Menggunakan Aplikasi *WarpPLS 5.0*

Nilai loading faktor setiap indikator dan cross loading

WarpPLS 5.0 - Indicator loadings and cross-loadings: View combined loadings and cross-loadings

Close Help

	ATT	SN	PBC	I	Type (as defined)	SE	P value
x1	(0.927)	-0.013	0.081	0.023	Reflective	0.099	<0.001
x2	(0.846)	-0.057	0.021	0.073	Reflective	0.102	<0.001
x3	(0.907)	0.141	-0.061	-0.093	Reflective	0.100	<0.001
x4	(0.899)	-0.076	-0.042	0.002	Reflective	0.100	<0.001
x5	0.144	(0.783)	-0.065	0.026	Reflective	0.105	<0.001
x6	0.062	(0.898)	0.007	-0.086	Reflective	0.100	<0.001
x7	-0.228	(0.739)	0.060	0.076	Reflective	0.106	<0.001
x8	-0.016	-0.137	(0.777)	-0.019	Reflective	0.105	<0.001
x9	0.217	0.099	(0.907)	-0.240	Reflective	0.100	<0.001
x10	-0.210	-0.117	(0.852)	0.289	Reflective	0.102	<0.001
x11	-0.008	0.161	(0.720)	-0.019	Reflective	0.107	<0.001
y1	0.011	-0.070	0.007	(0.863)	Reflective	0.101	<0.001
y2	-0.129	0.029	-0.030	(0.879)	Reflective	0.101	<0.001
y3	0.110	0.037	0.022	(0.946)	Reflective	0.098	<0.001

Notes: Loadings are unrotated and cross-loadings are oblique-rotated. SEs and P values are for loadings. P values < 0.05 are desirable for reflective indicators.

Koefisien variabel laten

WarpPLS 5.0 - Latent variable coefficients

Close Help

	ATT	SN	PBC	I
R-squared				0.510
Adj. R-squared				0.478
Composite reliab.	0.942	0.850	0.889	0.925
Cronbach's alpha	0.917	0.733	0.831	0.877
Avg. var. extrac.	0.802	0.655	0.668	0.804
Full collin. VIF	1.754	1.144	1.373	1.961
Q-squared				0.509
Min	-1.526	-2.426	-1.836	-2.036
Max	2.009	1.037	1.479	1.521
Median	-0.384	-0.117	-0.671	-0.631
Mode	-0.384	1.037	-0.770	-0.631
Skewness	1.207	-0.401	0.362	0.572
Exc. kurtosis	0.082	-0.882	-1.354	-0.997
Unimodal-RS	No	Yes	No	No
Unimodal-KMV	Yes	Yes	Yes	Yes
Normal-JB	No	Yes	Yes	Yes
Normal-RJB	No	Yes	Yes	Yes
Histogram	View	View	View	View

Notes: Unimodal-RS = Rohatgi-Székely test of unimodality; Unimodal-KMV = Klaassen-Mokveld-van Es test of unimodality; Normal-JB = Jarque-Bera test of normality; Normal-RJB = robust Jarque-Bera test of normality; click on "View" cell to see corresponding histogram.

Lampiran 2. (Lanjutan)

Korelasi antara variabel laten dan eror

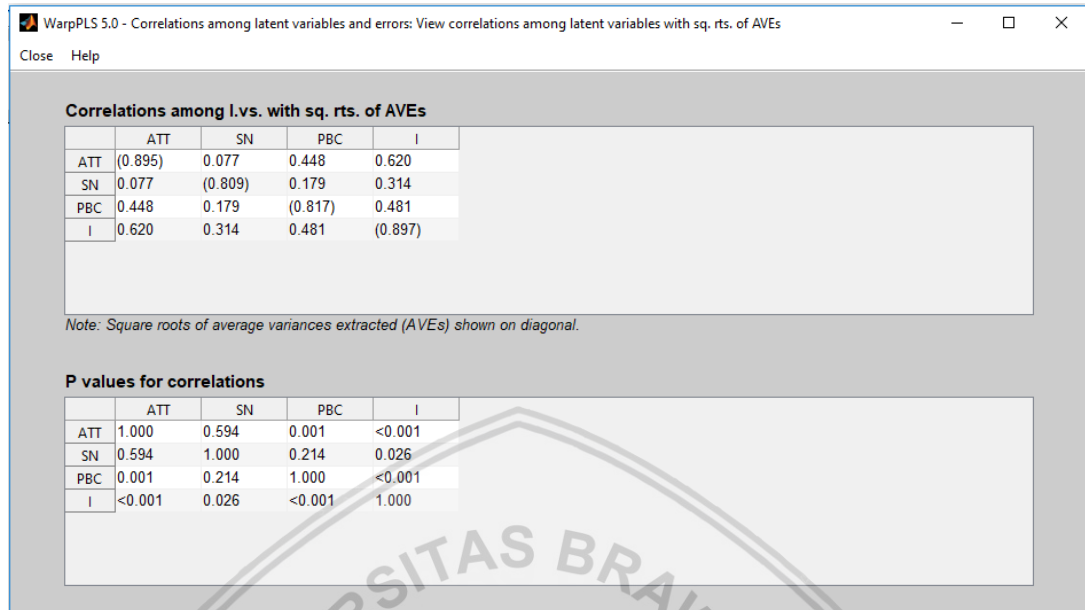
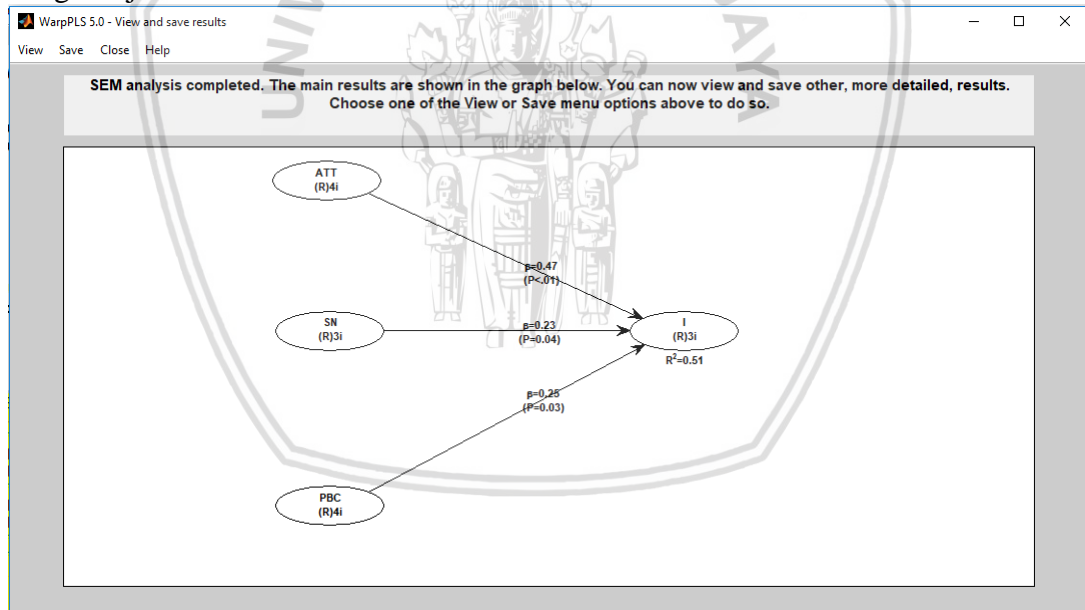


Diagram jalur



Lampiran 2. (Lanjutan)

Standar error dan besaran efek koefisien jalur

WarpPLS 5.0 - Standard errors and effect sizes for path coefficients

Close Help

Standard errors for path coefficients

	ATT	SN	PBC	I
ATT				
SN				
PBC				
I	0.118	0.129	0.128	

Effect sizes for path coefficients

	ATT	SN	PBC	I
ATT				
SN				
PBC				
I	0.296	0.086	0.128	

Hasil analisis SEM secara umum

WarpPLS 5.0 - General SEM analysis results

Close Help

Model fit and quality indices

Average path coefficient (APC)=0.320, P=0.003
 Average R-squared (ARS)=0.510, P<0.001
 Average adjusted R-squared (AARS)=0.478, P<0.001
 Average block VIF (AVIF)=1.193, acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3
 Average full collinearity VIF (AFVIF)=1.558, acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3
 Tenenhaus GoF (GoF)=0.611, small ≥ 0.1 , medium ≥ 0.25 , large ≥ 0.36
 Simpson's paradox ratio (SPR)=1.000, acceptable if ≥ 0.7 , ideally = 1
 R-squared contribution ratio (RSCR)=1.000, acceptable if ≥ 0.9 , ideally = 1
 Statistical suppression ratio (SSR)=1.000, acceptable if ≥ 0.7
 Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)=1.000, acceptable if ≥ 0.7

Lampiran 4. Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Wawancara responden



Wawancara responden



Wawancara responden



Kondisi Toko Sayur Dapur Ku



Kegiatan pembelian oleh konsumen



Sayur organik yang tersedia di Toko Dapur Ku